

## AN-NUR (Cahaya)

Surat ke-24 ini diturunkan di Madinah sebanyak 64 ayat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurh dan Maha Penyayang.

Al-Qurthubi berkata: Surat ini bertujuan untuk menjelaskan hukum menjaga kesucian diri dan menutupi ‘aurat. Umar menulis surat kepada penduduk Kufah, “Ajarkanlah surat an-Nur kepada kaum perempuan.”

*Ini adalah satu surat yang Kami turunkan dan Kami mewajibkannya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya. (QS. 24 an-Nur:1)*

*Suratun* (ini adalah satu surat). *Surah* dinakirahkan untuk mementingkan substansi surat ini.

*Anzalnaha* (yang Kami turunkan). Adapun penggalan ini bertujuan untuk menerangkan sifat surat. Makna ayat: Kami menurunkan surat ini dari alam al-Quds melalui jibril.

*Wafaradlnaha* (dan Kami mewajibkannya), yakni mewajibkan aneka hukum yang terkandung di dalamnya dengan pasti.

*Wa anzalna fiha* (dan Kami turunkan di dalamnya), yakni di antara surat-suratnya.

*Ayatun* (ayat-ayat), yaitu ayat-ayat yang mengandung hukum fardlu.

*Bayyinatun* (yang jelas), yakni makna ayat itu menerangkan aneka hukum.

*La'allakum tadzakkaruna* (agar kamu selalu mengingatnya), yakni menjadikannya sebagai pelajaran, lalu mengamalkannya.

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (QS. 24 an-Nur: 2)*

*Azzaniyatu wazzani* (perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina). Allah mulai menerangkan ayat-ayat yang jelas dan memerinci hukum-hukumnya. *Azzani* berarti laki-laki yang menggauli perempuan tanpa melalui akad hukum. *Azzaniyah* berarti perempuan yang patuh kepada laki-laki sehingga memungkinkan untuk berzina. Kata *azzaniyah* didahulukan daripada *azzani* karena wanitalah yang berinisiatif, sebab motivasi dan syahwatnya lebih besar. Kalau dia memberikan peluang, maka laki-laki tidak akan menggaulinya.

*Fajlidu kulla wahidim minhuma mi'ata jaldatin* (maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera). *Al-jaldu* berarti memukul kulit, misalnya perut atau punggungnya. Ketentuan ini berlaku umum, baik bagi yang muhsan maupun ghair muhsan. Namun, hukum bagi yang muhsan telah dinasakh. Cukuplah bagi kita mengenai penasakhannya ialah dirajamnya Ma'iz dan selainnya. Nasakh tersebut termasuk nasakh al-Quran dengan Sunnah yang masyhur. Jadi, had bagi pezina muhsan ialah rajam, sedang had bagi ghair muhsan adalah dera.

Menurut Abu Hanifah, ada enam syarat seorang pezina muhsan dapat dirajam, yaitu Islam, merdeka, berakal, baligh, telah menikah dengan sah, dan telah didukhul. Jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka dia bukan muhsan.

*Wala ta`khudzukum bihima ra`fatun* (dan janganlah berbelas kasihan kepada keduanya mencegah kamu). *Ra`fatun* disajikan dalam bentuk nakirah untuk menyatakan sedikit. Makna ayat: Janganlah kamu menaruh belas kasihan sedikit pun kepada keduanya sehingga kamu meringankan hukumannya.

*Fi dinillahi* (untuk agama Allah), yakni dalam menaati dan menegakkan had-Nya, lalu kamu mengabaikan had. Hal ini dikemukakan karena yang dihukum biasanya merendahkan diri, meminta tolong, dan meminta belas kasihan. Mungkin dia jatuh pingsan, sehingga hakim atau petugas yang memukul berbelas kasihan kepadanya, kemudian had Allah dan hak-Nya tidak terpenuhi dan deraan tidak mencapai jumlah seratus. Atau hakim mengurangnya atau deraannya dipelankan. Allah melarang semua itu. Yang dimaksud oleh Allah bukanlah belas kasihan yang sifatnya naluriah sebab hal itu di luar kesanggupan manusia, tetapi yang dimaksud ialah belas kasihan yang dapat menghambat penegakkan hak Allah dan menyebabkan penelantaran hukum syariat. Kasih sayang semacam itulah yang dilarang.

*In kuntum tu`minuna billahi wal yaumil akhiri* (jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat). Penggalan ini mendorong dan menyemangati manusia supaya marah karena Allah dan agama-Nya, sebab beriman kepada keduanya membuahakan kesungguhan dalam menaati-Nya.

*Wal yasyhad `adzabahuma tha`ifatun minal mu`minina* (dan hendaklah hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman). Azab berarti menyakiti dengan keras. Penyebutan dera dengan azab menunjukkan bahwa ia merupakan siksa, sebagaimana ia pun disebut sanksi yang membuat seseorang jera untuk mengulangnya. Kaum Mu`minin diminta hadir, sebab orang fasik akan sangat malu dengan hadirnya warga yang saleh. Kehadiran mereka dimaksudkan untuk semakin menyiksa.

Laki-laki didera dalam keadaan berdiri dan bajunya dibuka kecuali sarung. Deraan ditujukan ke tubuhnya kecuali kepala, wajah, dan kemaluan. Adapun wanita didera sambil duduk tanpa dibuka bajunya kecuali cadar dan alas duduk. Tidak boleh disatukan antara hukuman dera dan rajam, juga antara dera dan pembuangan kecuali untuk tujuan politik. Orang sakit yang berzina perlu dirajam, tetapi tidak boleh didera sebelum dia sembuh. Wanita hamil yang berzina dirajam setelah dia melahirkan, yaitu setelah nifas.

Hamba yang berzina dihukum setengah ketentuan. Majikan tidak boleh menerapkan had padanya kecuali atas seizin hakim. Hal ini berbeda dengan pendapat Syafi'i. Dalam Hadits ditegaskan,

*Menegakkan had di bumi lebih baik bagi penghuninya daripada hujan empat puluh malam.* (HR. an-Nasa`i)

Ketahuilah bahwa berzina itu haram dan dosa besar. Huzaifah ra. Meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

*Hai manusia, peliharalah dirimu dari pernizanan karena ia mengandung enam perkara. Tiga perkara terjadi di dunia, sedang tiga lagi terjadi di akhirat. Yang terjadi di dunia ialah melenyapkan kecantikan, menimbulkan kemiskinan, dan mengurangi usia. Tiga perkara yang terjadi di akhirat ialah kemurkaan Allah, hisab yang buruk, dan azab neraka.* (HR. Thabrani)

*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min. (QS. 24 an-Nur: 3)*

*Az-zani la yankihu illa zaniyatan au musyrikatan, wazzaniyatu la yankihuha illa zanin au musyrikun* (laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik). Kata *nikah* yang terdapat dalam al-Qur`an bermakna akad perkawinan, bukan jimak. Ar-Raghib berkata: Asal makna nikah ialah akad, kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan makna jimak. Adalah mustahil jika makna asalnya akad yang kemudian dipinjam untuk makna jimak, sebab seluruh kata tentang jimak merupakan kiasan, sebab orang Arab memandang buruk menyebutkannya, sebagaimana melakukannya.

Hukum di atas didasarkan atas gejala dominan yang mentradisi, yang ditampilkan untuk menghalangi Kaum Mu`minin menikahi pezina. Artinya, pada umumnya orang yang menyukai perzinahan cenderung tidak suka kawin dengan wanita baik-baik, tetapi cenderung menikahi wanita fasik atau musyrik yang setipe dengannya. Demikian pula wanita pelacur pada umumnya tidak suka dinikahi oleh laki-laki yang baik-baik, tetapi dia menyukai laki-laki fasik atau musyrik yang setipe dengannya, sebab kesamaan tipe merupakan sarana keintiman dan keakraban.

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Kaum Muhajirin yang miskin, yang ingin menikahi wanita Madinah yang kaya supaya mereka peroleh biaya dari usaha istrinya. Lalu mereka meminta izin kepada Rasulullah saw. Maka beliau meminta mereka menjauhinya dengan menerangkan bahwa para pelacur itu diperuntukkan bagi laki-laki yang suka berzina dan kaum musyrikin.

*Wa hurrima dzalika* (dan yang demikian itu diharamkan), yakni menikahi pezina diharamkan...

*'Alal mu`minina* (atas orang-orang yang mu'min) karena mengandung unsur kesamaan dengan kefasikan, menjadi sasaran tudingan dan bahan gunjingan serta celaan bagi keturunan, dan dampak negatif lainnya yang tidak layak bagi mereka yang normal, teruma bagi Kaum Mu`minin.

Hukum di atas berlaku khusus sesuai dengan penyebab turunnya ayat, atau hukum itu dinasakh dengan firman Allah, *Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan* (an-Nur: 32), sebab wanita yang sendirian itu meliputi pelacur. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwasanya Nabi ditanya tentang menikahi pelacur, maka beliau menjawab, “Awalnya merupakan perzinahan dan akhirnya merupakan pernikahan. Perkara yang haram tidak mengharamkan yang halal”. (HR Thabrani)

*Dan orang-orang yang menuduh zina kepada wanita-wanita yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang-orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima keksaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.* (QS. 24 an-Nur: 4)

*Walladzina yarmunal muhshanati* (dan orang-orang yang menuduh zina kepada wanita-wanita yang baik-baik). *Ar-ramyu* merupakan kinayah dari mencaci seperti menuduh berzina, sebab makna asalnya ialah melempar dengan batu dan sejenisnya. Makna ayat: Dan orang-orang yang menuduh berzina kepada wanita yang menjaga kehormatannya. Para ulama sepakat bahwa kebaikan wanita yang dituduh itu memiliki lima syarat: merdeka, balig, berakal, Islam, dan memelihara kesucian diri dari perzinahan. Karena itu, barangsiapa yang berzina sekali pada permulaan usia balighnya, kemudian dia bertobat dan perilakunya menjadi baik, lalu dia dituduh berzina, maka tidak wajib had atasnya. Menuduh berzina misalnya mengatakan kepada wanita baik-baik, “Hai pezina!; Hai anak pezina; hai anak hasil perzinahan” dan ungkapan lainnya yang senada dengan itu.

*Tsumma lam ya`ti bi`arba`ati syuhada`a* (dan mereka tidak mendatangkan empat orang-orang saksi) yang dapat memberikan kesaksian atas tuduhannya. Kesaksian wanita tidak dapat diterima sebagaimana pada penetapan *hudud* lainnya.

*Fajliduhum tsamanina jaldatan* (maka deralah mereka delapan puluh kali dera), yakni deralah setiap penuduh sebanyak 80 kali, jika dia orang merdeka dan 40 kali, jika dia budak, karena dia jelas-jelas telah berdusta dan mengada-ada, sedang dia tidak mampu menghadirkan para saksi.

*Wala taqbalu lahum syahadatan* (dan janganlah kamu terima keksaksian mereka), sebab dia telah menyakiti orang yang dituduh dengan lisannya. Maka dia disiksa dengan membatalkan aneka kepentingannya sebagai balasan yang setimpal. Makna ayat: janganlahlah kamu menerima kesaksian apa pun dari si penuduh zina.

*Abadan* (buat selama-lamanya), yakni selama hidupnya, kecuali dia bertobat dan berbuat islah.

*Wa`ula`ika humul fasiquna* (dan mereka itulah orang-orang yang fasik), yakni yang sempurna kefasikannya dari keluar dari ketaatan.

*Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. 24 an-Nur: 5)

*Illalladzina tabu* (kecuali orang-orang yang bertobat). Penggelan ini mengecualikan kaum yang fasik.

*Mimba`di dzalika* (sesudah itu), yakni sesudah mereka melakukan dosa besar.

*Wa ashlahu* (dan memperbaiki diri), yakni memperbaiki amalnya dengan menyempurnakan aneka kekurangannya.

*Fa`innalaha ghafurur rahimun* (maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Dia tidak akan menyiksa mereka atas keteledorannya dan tidak menggolongkannya ke dalam kaum fasik, sebab Dia Maha Pengampun dan Maha Pemberi rahmat. Nabi saw. mengancam dengan keras siapa saja yang menyelidiki aib Kaum Muslimin dan menyebarkan rahasia mereka. Dia bersabda,

*Hai kaum yang telah beriman secara lisan, tetapi qalbunya tidak beriman, janganlah menyelidik aib Kaum Muslimin. Barangsiapa yang menyelidikinya, pada hari kiamat Allah akan menelanjinginya di hadapan para saksi utama.* (HR. Abu Dawud).

Nabi saw. bersabda,

*Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

*Dan orang-orang yang menuduh isterinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu*

*ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (QS. 24 an-Nur: 6)*

*Walladzina yarmuna azwajahum* (dan orang-orang yang menuduh istrinya berzina), yakni orang-orang yang menuduh istrinya berzina, misalnya dengan mengatakan “Hai pezina!; Kamu telah berzina; Aku melihatmu berbuat zina”.

Ibnu ‘Abbas berkata: Tatkala firman Allah, *Dan orang-orang yang menuduh berzina kepada wanita yang baik-baik, sedang mereka tidak dapat menghadirkan empat saksi*, diturunkan, ‘Ashim bin ‘Adiy al-Anshari berkata, “Bagaimana jika salah seorang di antara kita pulang ke rumah, lalu melihat orang lain berada di atas perut istri kita?” Jika dia dapat menghadirkan empat saksi laki-laki yang membuktikan kejadian itu, maka dia telah membuktikan tuduhannya dan terlepas dari hukum *qadzaf*. Jika membunuh orang itu, maka dia dibunuh lagi karenanya. Jika seseorang berkata, “Aku menjumpai Fulan tangan bersama wanita”, maka dia dicambuk. Jika dia membisu, dia membisu dengan kemarahan.

‘Ashim bin ‘Adiy punya keponakan bernama ‘Uwaimir. Keponakannya ini menemui ‘Ashim dan berkata, “Sungguh aku melihat Syuraik bin as-Samha` tengah berada di atas perut istriku.” Maka ‘Ashib beristirja’ (membaca *inna lillahi ...*) kemudian menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, betapa cepatnya keluargaku diuji dengan ayat itu.”

Nabi saw. bertanya, “Ujian apakah gerangan?”

“‘Uwaimir, keponakanku, menceritakan bahwa dia melihat Syuraik tengah berada di atas perut istrinya.”

Maka Rasulullah saw. memanggil semua pihak. Beliau berkata kepada ‘Uwaimir, “Bertakwalah kepada Allah dalam urusan istrimu dan anak pamanmu. Janganlah menuduhnya berzina.”

‘Uwaimir berkata, “Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh aku melihat Syuraik berada di atas perut istriku. Aku tidak pernah mendekatinya sejak 4 bulan yang lalu. Kini dia tengah hamil, tetapi bukan olehku.”

Rasulullah saw. berkata kepada istri ‘Uwaimir, “Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menceritakan kecuali apa yang telah kamu lakukan.”

Istri 'Uwaimir berkata, "Wahai Rasulullah, 'Uwaimir adalah seorang suami pencemburu. Dia melihat Syuraik melirikku dan berbicara denganku. Kecemburuan telah mendorongnya berkata demikian."

Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, *Dan orang-orang yang menuduh pasangannya...Allah menerangkan bahwa hukum menuduh istri berzina adalah laknat.*

*Walam yakun lahu syuhada`u* (padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi) yang membuktikan tuduhannya.

*Illa anfusahum* (selain diri mereka sendiri), yakni mereka menjadikan dirinya sebagai saksi.

*Fasyahadatu ahadihim* (maka persaksian orang itu), yakni kesaksian dari setiap saksi.

*Arba'u syahadatin* (ialah empat kali bersumpah), yakni kesaksian mereka yang disyari'atkan adalah empat kali bersumpah ...

*Billahi innahu laminash shadiqina* (dengan nama Allah bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar) tentang perzinahan yang dia tuduhkan kepada istrinya.

*Dan yang kelima bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. 24 an-Nur: 7)*

*Walkhamisatu* (dan yang kelima) yakni pada sumpah kelima dia bersumpah ...

*Anna la'natallahi 'alaihi* (bahwa la'nat Allah atasnya). Laknat berarti dikucilkan dan dijauhkan karena dibenci.

*In kana minal kadzibina* (jika dia termasuk orang-orang yang berdusta) ihwal perzinahan yang dituduhkan kepada istrinya. Jika suami telah bersumpah yang kelima, maka istrinya ditahan hingga dia mengakui, lalu dihukum rajam atau dilaknat.

*Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta (QS. 24 an-Nur: 8)*



*Wayadara`u`anhal`adzaba* (isterinya itu dihindarkan dari hukuman), yakni wanita yang dituduh dapat terhindar dari azab duniawi...

*An tasyhada arba`a syahadatim billahi innahu laminal kadzibina* (oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta) ihwal perzinahan yang dituduhkan suaminya kepadanya.

*Dan yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar* (QS. 24 an-Nur:9)

*Walkhamisatu anna ghadlaballahi`alaiha in kana minashshadiqina* (dan yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar) ihwal perzinahan yang dituduhkan kepada istrinya. Penimpaan kemurkaan kepada wanita secara khusus adalah untuk mengeraskan hukuman bagi wanita, sebab pada umumnya wanita suka mengutuk. Mungkin saja dia berani melontarkan sumpah kutukan karena pengaruh emosinya.

*Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan andaikata Allah bukan Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana* (QS. 24 an-Nur: 10)

*Walaula fadllullahi`alaikum warahmatuhu wa annallahu tawwabun hakimun* (dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan andaikata Allah bukan Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana). Jawab *lau* dilesapkan guna menimbulkan kengerian. Seolah-olah dikatakan: Kalaulahlah tiada anugrah dan karunia Allah atasmu dan bahwa Allah Ta'ala Maha Menerima tobat, niscaya terjadilah sesuatu yang sulit dilukiskan, yaitu kemurkaan Allah akibat sumpahnya.

*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar* (QS. 24 an-Nur: 11)

*Innalladzina ja`u bil afki* (sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu), maksudnya berita bohong yang dituduhkan kepada ‘Aisyah r.a., padahal dia pantas mendapat pujian karena kejujurannya, kesucian dirinya, dan kemuliaannya.

Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah saw. hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang menang, dialah yang diajak. Ketika terjadi Pembebasan Bani al-Mushthaliq pada tahun ke-5 Hijrah, beliau pun mengundi di antara istrinya dan yang menang ialah ‘Aisyah r.a. Hal itu terjadi setelah turun ayat tentang hijab.

‘Aisyah berkisah: Kami dibawa di atas sekedup. Kami pun berangkat. Pada perjalanan pulang, kami singgah di suatu tempat yang tidak jauh dari Madinah. Maka aku turun dari sekedup dan pergi untuk buang hajat hingga melewati para tentara. Setelah selesai, aku kembali ke sekedup sambil meraba dada. Ternyata kalungku hilang. Maka aku pun kembali untuk mencarinya dan hal ini membuatku tertahan cukup lama. Kelompok orang yang bertugas menaik-turunkan sekedup menaikkannya ke punggung unta, lalu mereka membawa sekedup tersebut di atas untaku. Mereka mengira bahwa aku berada di dalamnya karena tebusku memang ringan. Pada saat itu tubuh kaum wanita ringan-ringan sebab mereka sedikit makan. Karena itu, mereka tidak merasa kaget saat mengangkat sekedup yang ringan. Mereka pun pergi membawa untaku.

Akhirnya aku menemukan kalungku, lalu bergegas menuju tempat rombongan. Namun, di sana tidak ada seorang pun. Aku pun mematung di tempat semula. Aku mengira bahwa mereka akan merasakan kehilangan, lalu kembali untuk mencariku. Ketika duduk di tempat itu, aku terserang kantuk hingga aku tertidur.

Shafwan bin al-Mu’athal as-Sulami berada di belakang rombongan. Dia pun singgah di mana kami singgah dan tidur di dekat tempatku. Di keremangan pagi, dia melihat sosok manusia tengah tidur. Kemudian dia menghampiriku dan mengenalku. Aku pun terbangun tatkala dia bergumam *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Maka aku menutupi wajahku dengan jilbab. Demi Allah, aku tidak melontarkan sepatah kata pun, demikian pula dia kecuali istirja’nya itu. Shafwan menderumkan untanya, lalu aku naik, sedang dia sendiri berjalan menuntun unta hingga kami dapat menyusul rombongan.

Aisyah melanjutkan: Ketika kami bergabung dengan rombongan, merebaklah cerita dusta dan gosip tentang diriku. Orang yang pertama kali menyebarkan kebohongan di kalangan tentara ialah Abdullah bin Ubay bin Salul, dedengkot kaum munafikin. Dia sendiri singgah bersama kaum munafikin lainnya. Tatkala aku lewat di depan mereka, Ubay berkata, “Siapa ini?” Orang-orang berkata, “Aisyah dan Shafwan.” Ubay berkata, “Demi Tuhan Ka’bah, dia telah berbuat cabul dengannya.” Ubay menyebarkannya dan para tentara pun tenggelam dalam pembicaraan itu. Maka sebagian orang menceritakannya kepada yang lain.

Akhirnya, tibalah kami di Madinah. Aku pun jatuh sakit selama sebulan. Berita dusta pun sampai kepada Rasulullah saw. dan kepada ayahku, sedang aku sendiri tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu kecuali adanya perbedaan sikap Rasulullah saw. kepadaku dari biasanya bila aku sakit. Karena perbedaan itu, aku berkata, “Ya Rasulullah, jika engkau mengizinkan, aku akan kembali ke rumah ayahku agar dia merawatku.” “Boleh saja” jawab Rasulullah. Maka aku pun pulang ke rumah ayahku dan tinggal di sana hingga aku sembuh. Aku tinggal selama 20 hari.

Pada suatu malam aku pergi ke tempat buang air ditemani oleh Ummu Misthah. Setelah kami menyelesaikan keperluan dan kembali ke rumah, tiba-tiba Ummi Misthah terjatuh karena terkait pakaiannya. Dia berkata, “Celakalah si Misthah”, maksudnya anaknya. Aku berkata, “Mengapa engkau mencaci seseorang yang pernah mengikuti Pembebasan Badar?”

Dia berkata, “Apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakannya?”

Aku berkata, “Memangnya apa yang dia katakan?”

Ummu Misthah menceritakan gosip tentang diriku yang menyebar. Maka penyakitku bertambah parah atau tidak kunjung sembuh. Pada malam itu aku menangis hingga habislah air mataku dan tidak sekejap pun tertidur. Keesokan harinya pun aku menangis.

Rasulullah saw. meminta saran tentang diriku. Maka sebagian orang menyarankannya agar menceraikanku dan sebagian lagi menyarankannya agar bersabar. Sebulan berlalu, tapi wahyu tidak kunjung turun mengenai diriku. Beliau pun bangkit dan pergi menemuiku yang saat itu aku didampingi kedua orang tuaku. Beliau pun duduk. Setelah membaca syahadat, beliau bersabda, “Amma ba’du. Hai

Aisyah, Aku telah menerima anu dan anu tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah, Allah akan membebaskanmu. Jika engkau memang melakukan dosa, memohonlah ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah, sebab jika seorang hamba mengakui dosanya, lalu bertaubat kepada Allah, maka Dia menerima taubatnya.”

Setelah Rasulullah saw. menyelesaikan tuturannya, aku menangis hingga air mataku terkuras. Aku berkata kepada ayahku, “Tolong jawabkan pertanyaan Rasulullah.”

Ayahku berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah.”

Aku berkata kepada ibuku, “Tolong jawabkan aku.”

Ibuku berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah.”

Aku berkata, “Sungguh kalian telah mendengar gosip itu hingga tertanam dalam diri kalian, lalu membenarkannya. Jika aku mengatakan bahwa aku tidak bersalah, niscaya kalian tidak akan membenarkanku. Jika aku mengakui suatu hal, dan Allah mengetahui bahwa aku tidak bersalah, niscaya kalian membenarkanku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan antara diriku dan kalian kecuali seperti yang dikatakan Ya’qub, “Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan” (Yusuf: 18).

Aisyah melanjutkan. Aku berpindah lalu berbaring di atas kasur. Demi Allah, saat itu aku tahu bahwa aku tidak berdosa dan Allah akan menurunkan pembebasanku. Demi Allah, aku tidak mengira jika Allah akan menurunkan wahyu berkenaan dengan diriku, sebab persoalanku ini terlampau sepele untuk dibicarakan melalui wahyu yang diturunkan. Namun, aku sangat berharap kiranya Nabi saw. mengalami mimpi yang melalui mimpi itu Allah menerangkan kebebasanku.

Aisyah bercerita: Demi Allah, belum lagi Rasulullah saw. beranjak dari tempat duduknya dan belum lagi ke luar rumah, tiba-tiba beliau mengalami suatu keadaan yang biasa dialaminya tatkala menerima wahyu, yaitu ditimpa rasa takut yang hebat. Maka beliau ditutupi dengan kain dan aku mendorong bantal yang terbuat dari kulit untuk mengganjal kepalanya. Keringat bercucuran dari tubuhnya lantaran demikian beratnya wahyu yang diturunkan. Setelah usai, beliau tertawa

seraya menyeka keringat dari wajahnya yang mulia. Pernyataan yang pertama kali terlontar ialah, “Hai Aisyah, bergembiralah. Sesungguhnya Allah telah menyatakan bahwa kamu tidak berdosa.”

Ibuku berkata, “Bangkitlah dan hampirilah dia serta berterima kasihlah kepadanya.”

Aku menjawab, “Aku tidak akan berterima kasih kecuali kepada Allah.”

Maka diturunkanlah ayat,

*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.* (An-Nur: 11)

Setelah ayat itu turun, beliau ke luar, berpidato di depan khalayak dan membacakan ayat tersebut kepada mereka serta menyuruh orang-orang yang menyebarkan gosip didera sebanyak delapan puluh kali. (HR. Bukhari-Muslim)

*‘Usbatam minkum* (adalah dari golongan kamu juga). *‘Usbah* berarti sekelompok orang yang terdiri atas sepuluh hingga empat puluh orang. Yang dimaksud oleh ayat ini ialah Abdullah bin Ubay, Zaid bin Rifa’ah, Misthah bin Atsatsah, Hamnah binti Jahisy, dan kaki tangan mereka.

*La tahsabuhu syarral lakum* (janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu). Sapaan ini ditujukan kepada Rasulullah, Abu Bakar, Aisyah, Shafwan, dan kaum Mu`minin lainnya yang dituduh berbuat buruk. Ayat ini bertujuan menghibur mereka.

*Bal huwa khairul lakum* (bahkan ia adalah baik bagi kamu), sebab kamu akan memperoleh pahala yang besar karena berita itu merupakan ujian dan conaan yang besar.

*Likullimri`im minhum* (tiap-tiap seseorang dari mereka), dari kelompok tersebut.

*Maktasaba minal itsmi* (mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya) selaras dengan intensitas keterlibatannya dalam gosip itu.

*Walladzi tawalla kibrahu minhum* (dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu), yakni orang yang memikul dosa paling besar karena gosip itu, di antara kelompok tersebut, adalah Abdullah bin Salul, sebab dialah yang memulai dan menyebarkan di

antara khalayak karena sikap permusuhannya terhadap Rasulullah saw. sebagaimana telah dikemukakan.

*Lahu 'adzabun 'azhimun* (baginya azab yang besar), yakni bagi Abdullah bin Ubay sejenis azab yang besar. Karena mengambil peran terbesar dalam berbuat keburukan, dia pun meraih dosa yang terbesar pula berikut dosa orang yang mengikuti jejaknya, sebab Rasulullah saw. bersabda,

*Barangsiapa yang menciptakan tradisi buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat* (HR. Muslim).

*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"* (QS. 24 an-Nur: 12)

*Laula* (mengapa tidak). *Laula* yang digunakan pada fi'il madli merupakan kata sarana untuk mencela dan mencerca pihak yang meninggalkan suatu perbuatan. Jika ia digunakan pada fi'il mudlari, fungsinya untuk menganjurkan dan meminta pihak lain melakukan sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan fi'il mudlari' yang bermakna perintah.

*Idz sami'tuhu* (di waktu kamu mendengarnya), hai orang-orang yang menyebarkan perkataan batil.

*Zhannal mu'minuna wal mu'minatu bi'anfusihim khairan* (orang-orang mu'minin dan mu'minat berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri), sebab tuntutan dari keimanan ialah berprasangka baik kepada orang Mu'minin dan membela orang Mu'min yang dicela. Yang dimaksud dengan *anfusihim* ialah golongan Mu'min sendiri, sebab Kaum Mu'minin itu bagaikan diri yang satu.

*Waqalu hadza ifkum mubinun* (dan berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"), yakni jelas dan transparan sebagai kebohongan. Bagaimana mungkin hal itu terjadi pada Wanita Jujur putri Orang Jujur, Ibunda Kaum Mu'minin, dan istri Rasulullah? Jadi, ayat ini mencela Kaum Mu'minin yang tidak berbaik sangka kepada sesamanya, apalagi kepada orang semacam 'Aisyah.

*Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu. Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (QS. 24 an-Nur: 13)*

*Laula ja`u `alaihi bi`arba`ati syuhada* (mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu). Yakni, mengapa orang-orang yang menggossipkan itu tidak menghadirkan empat orang saksi guna membuktikan kebenaran perkataannya.

*Fa`idz lam ya`tu bisysyuhada* (oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi) yang berjumlah empat orang.

*Fa`ula`ika* (maka mereka itulah), yakni para pembuat kerusakan.

*‘Indallahi* (pada sisi Allah), yakni pada hukum dan syari’at-Nya.

*Humul kadzibuna* (orang-orang yang dusta), yakni yang sempurna kebohongannya dan yang berhak disebut pendusta secara mutlak; yang dusta itu hanyalah mereka.

*Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akherat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu (QS. 24 an-Nur: 14)*

*Walaula fadllullahi `alaikum warahmatuhu* (sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu). Sapaan ini ditujukan kepada para penyimak dan seluruh Kaum Muslimin.

*Fiddunya* (di dunia) berupa aneka jenis nikmat yang di antaranya penangguhan untuk bertobat.

*Wal akhirati* (dan di akhirat) yang di antara karuniannya ialah maaf dan ampunan.

*Lamassakum* (niscaya kamu ditimpa) dengan segera.

*Fima afadltum fihi* (karena pembicaraan kamu tentangnya), yakni disebabkan berita bohong yang kalian sebar-luaskan.

*‘Azabun ‘azhimun* (azab yang besar), sehingga azab berupa hukuman dera dan celaan dianggap kecil.

*Ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar (QS. 24 an-Nur: 15)*

*Idz talaqqaunahu* (ingatlah di waktu kamu menerimanya), yakni niscaya kamu ditimpa azab tatkala kamu menerima berita bohong itu dari para perekayasanya.

*Bi`alsinatikum* (dari mulut ke mulut), yakni sebagian kamu memperoleh cerita dari yang lain. Ini terjadi karena seseorang di antara mereka menemui yang lain lalu bertanya, “Berita apa yang kamu miliki?” Maka dia menceritakan berita dusta sehingga menyebar dan meluas. Maka tiada rumah dan tempat tinggal melainkan berita itu singgah di sana.

*Wataquluna bi`afwahikum ma laisa lakum bihi ‘ilmun* (dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun), yakni kamu mengatakannya sebagai ucapan di bibir belaka, tanpa bukti, dan tidak bersumber dari dalam qalbu.

*Watahsabunahu hayyinan* (dan kamu menganggapnya suatu yang ringan), mudah, dan tidak menimbulkan sanksi yang besar.

*Wahuwa ‘indallahi ‘azhimun* (padahal ia, pada sisi Allah, adalah besar) dosanya dan berat azabnya. Seorang ulama berkata: Jangan pernah mengatakan keburukan yang kamu lakukan sebagai hal remeh, karena boleh jadi ia merupakan sesuatu yang besar di sisi Allah.

*Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah dusta yang besar". (QS. 24 an-Nur: 16)*

*Walaula idz sami'tuhu* (dan mengapa kamu, di waktu mendengarnya) dari para perekayasa dan pengikutnya.

*Qultum* (tidak berkata) guna mendustakan gosip mereka dan mengemukakan bahaya dari tindakannya itu.

*Ma yakunu lana an natakallama bihadza* (sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini), yakni mengucapkan gosip itu. Gosip demikian takkan pernah



muncul dari kami dalam bentuk apa pun. Penggalan ini bertujuan untuk meniadakan dari mereka, bukan menyatakan ketidakbenaran gosip itu.

*Subhanaka* (Maha Suci Engkau). Inilah ungkapan keheranan terhadap orang yang menyebarkan gosip.

*Hadza* (ini), yakni gosip yang tidak patut untuk dikatakan oleh siapa pun...

*Buhtanun 'azhimun* (adalah dusta yang besar), yakni kebohongan yang besar di sisi Allah.

*Allah memperingatkan kamu agar jangan kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman* (QS. 24 an-Nur: 17)

*Ya'izhukumullahu* (Allah memperingatkan kamu), yakni menasihatimu, wahai para penyebar gosip, dalam masalah 'Aisyah.

*An ta'udu limitslihi* (agar jangan kembali kepada yang seperti itu), karena tidaklah disukai jika kamu kembali kepada gosip dan perkataan semacam itu.

*Abadan* (selama-lamanya), sepanjang hidupmu.

*In kuntum mu`minina* (jika kamu orang-orang yang beriman) kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir, sebab keimanan akan mencegah seseorang dari perbuatan demikian.

*Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (QS. 24 an-Nur: 18)

*Wa yubayyinullahu lakumul ayati* (dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu), yaitu ayat yang menunjukkan kepada aneka syari'at dan akhlak yang baik dengan sangat jelas agar kamu menjadikannya sebagai pelajaran dan menerapkannya.

*Wallahu 'alimin* (dan Allah Maha Mengetahui) segala keadaan makhluk-Nya.

*Hakimun* (lagi Maha Bijaksana) dalam segala pengaturan dan tindakan-Nya.

*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih*

*di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. 24 an-Nur:19)

*Innalladzina* (sesungguhnya orang-orang), yaitu Ibnu Ubay dan pengikutnya yang menyebarkan gosip.

*Yuhubbuna an tasyi'al fahisyata* (yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar), yakni menyebar dan menonjol. *Fahisyah* ialah tindakan atau perkataan yang besar sekali keburukannya.

*Filladzina amanu* (di kalangan orang-orang yang beriman) dengan keimanan yang tulus.

*Lahum 'azabun alimun* (bagi mereka azab yang pedih), yakni sejenis azab yang kepedihannya sangat besar karena menyebarkan gosip.

*Fiddunya* (di dunia) seperti had dan hukuman lainnya.

*Walakhirati* (dan di akhirat) berupa neraka dan segala turutannya.

*Al-Irsyad* menafsirkan: Mereka menginginkan gosip itu menyebar dan tidak menghambat penyebarannya. Di sini upaya penghambatan tidak dijelaskan karena sudah cukup dengan mengungkapkan keinginan mereka agar gosip menyebar.

*Wallahu ya'lamu* (dan Allah mengetahui) segala perkara termasuk keinginan agar gosip itu menyebar.

*Wa antum la ta'lamuna* (sedang kamu tidak mengetahui), lalu kamu melandaskan persoalan hanya kepada aspek lejiriah, sedang Allah mengetahui segala hal yang tersembunyi.

*Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang* (QS. 24 an-Nur: 20)

*Walaula fadllullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa annallaha ra'ufur rahimun* (dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang). Yakni, kalaulah tiada karunia Allah dan nikmat yang dianugerahkan kepadamu serta Dia sangat sayang dan kasihan kepadamu, niscaya Dia menimpakan azab kepadamu dengan segera lantaran perbuatan yang kamu lakukan.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. 24 an-Nur: 21)*

*Ya ayyuhal ladzina amanu la tattabi'u khuthuwatis syaithani* (hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan). Asal makna *khuthwah* ialah jarak di antara langkah kaki, kemudian maka ini digunakan untuk *mengikuti*. Makna ayat: Janganlah kamu menempuh jalan yang diserukan oleh setan dan dijadikan indah dalam pandanganmu.

*Wamayyattabi' khuthuwatis syaithani* (barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan), maka dia telah melakukan perbuatan keji dan mungkar.

*Fa`innahu ya`muru bil fahsyatI walmunkari* (karena sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar). Penggalan ini merupakan alasan yang menempati tempat jawaban yang dilesapkan. *Fahsyat`* atau *fahisyah* berarti sesuatu yang sangat buruk menurut tilikan kebiasaan dan akal, sedangkan *minkar* berarti sesuatu yang dibenci oleh syari'at. Menurut Abu Laits, *mungkar* ialah sesuatu yang tidak dikenal, baik di dalam syari'at maupun sunnah.

*Walaula fadllullahi `alaikum wa rahmatuhu* (sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian) dengan memberikan aneka penjelasan ini dan taufik untuk bertobat serta mensyari'atkan hudud yang menghapus perbuatan dosa...

*Ma zaka* (niscaya tidak bersih) dari kotoran dosa.

*Minkum min ahadin abadan* (seorang pun dari kamu selama-lamanya) hingga akhir masa.

*Walakinnallaha yuzakki man yasya`u* (tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya) di antara hamba-hamba-Nya dengan melimpahkan jejak karunia dan rahmat-Nya kepadanya, mendorongnya untuk bertobat, dan menerima tobatnya seperti yang Dia lakukan kepadamu.

*Wallahu sami'un* (dan Allah Maha Mendengar), yakni Dia sangat mendengar aneka tuturan yang di antaranya gosip itu.

*'Alimun* (lagi Maha Mengetahui) terhadap segala pengetahuan yang di antaranya ialah niat mereka.

*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. 24 an-Nur: 22)

*Wala ya'tali* (dan janganlah bersumpah). *Ya'tali* berasal dari *aliyyah* yang bermakna *yamin*. Yakni, janganlah bersumpah.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar r.a. tatkala dia bersumpah untuk menghentikan infak kepada Misthah, anak pamannya, karena dia termasuk orang yang menyebarkan gosip mengenai 'Aisyah. Misthah adalah orang miskin, pernah mengikuti Pembebasan Badar, dan seorang Muhajirin. Hidupnya disantuni oleh Abu Bakar.

*Ulul fadlli minkum* (orang-orang yang mempunyai kelebihan di antara kamu), yakni yang memiliki kelebihan dalam bidang agama.

*Wassi'ati* (dan kelapangan) dalam kekayaan.

*Ayya'tu* (bahwa mereka tidak akan memberi) apa pun dan tidak akan berbuat baik kepada ...

*Ulil qurba walmasakina walmuhajirina fi sabilillahi* (kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah), yakni kepada seluruh manusia.

*Walya'fu* (dan hendaklah mereka mema'afkan) kesalahannya.

*Walyashfahu* (dan berlapang dada), yakni mengabaikan celaan mereka.

*Ala tuhibbuna ayyaghfirallahu lakum* (apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu) sebagai imbalan atas ampunanmu, pengabaianmu, dan sikap baikmu kepada orang yang telah berbuat jahat kepadamu.

*Wallahu ghafurur rahimun* (dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), yakni Dia menyangatkan dalam memberi rahmat dan ampunan, padahal Dia sangat berkuasa untuk menyiksamu karena banyaknya dosa yang kamu lakukan.

Ayat ini memotivasi dengan kuat supaya memaafkan dan menjanjikan imbalan yang mulia karenanya. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. membacakan ayat ini kepada Abu Bakar r.a. Maka dia berkata, “Ya, aku ingin meraih ampunan Allah.” Maka dia kembali menyantuni Misthah dan membayar kifarat atas sumpahnya. Dia berkata, “Demi Allah, aku takkan pernah menghentikan santunan untuknya.”

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar melipatgandakan santunan dari jumlah yang biasa diberikannya sebelum adanya peristiwa gosip.

Anas r.a. berkata: Ketika Rasulullah saw. duduk, tiba-tiba beliau tertawa hingga tampak giginya. Umar bertanya, “Demi ayah dan ibuku, apa gerangan yang membuat engkau tertawa?”

Beliau bersabda, “Dua orang umatku berlutut di hadapan Rabbul ‘Izzah.

Yang seorang berkata, “Ya Rabbi, ambikan kebaikan orang ini untukku sebagai pengganti atas kezalimannya kepadaku.”

Allah berfirman, “Kembalikanlah kepada saudaramu hasil kezalimanmu!”

Maka berlinanglah air mata Rasulullah saw. lalu bersabda, “Itulah hari yang sangat gawat. Pada hari itu manusia sangat memerlukan orang lain yang dapat memikul dosanya.”

Nabi saw. melanjutkan: Allah berkata kepada hamba yang tadi menuntut, “Angkatlah wajahmu dan lihatlah ke surga.”

Dia berkata, “Ya Rabbi, aku melihat sejumlah kota yang terbuat dari perak dan istana-istana yang terbuat dari emas serta ditaburi mutiara. Ya Rabbi, untuk nabi, atau orang jujur, atau orang syahid yang manakah kota dan istana itu?”

Allah berfirman, “Bagi orang yang mampu membelinya.”

“Ya Rabbi, milik siapakah kota dan istana itu?”

“Milikmu.”

“Ya Rabbi, dengan amal apakah agar aku dapat memilikinya?”

“Dengan cara memaafkan kesalahan saudaramu.”

“Ya Rabbi, aku memaafkan kesalahan saudaraku ini.”

Allah berfirman, “Tuntunlah saudaramu dan bawalah masuk ke dalam surga.” (HR. al-Hakim).

*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar (QS. 24 an-Nur: 23)*

*Innalladzina yarmunal muhshanati* (sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik), yakni yang menjaga kesucian dirinya dari perbuatan keji dan perzinahan yang dapat dituduhkan kepada dirinya.

*Al-ghafilati* (yang lengah), yakni kekejian dan perzinahan itu tidak terbetik dalam qalbu mereka sedikit pun.

*Al-mu`minati* (yang beriman) secara hakiki dan aplikatif. Yang dimaksud oleh ayat ini ialah ‘Aisyah r.a. Pemakaian bentuk jamak karena menuduh beliau berarti menuduh istri-istri Nabi saw. lainnya, sebab semuanya terpelihara dari kecabulan, suci, dan terikat dengan Rasulullah saw.

*Lu`inu* (mereka dila'nat) karena tuduhannya atas mereka dan karena mereka telah menodai kehormatannya.

*Fiddunya wal akhirati* (di dunia dan akhirat), sehingga mereka dilaknat oleh Kaum Mu`minin dan para malaikat untuk selamanya.

*Walahum* (dan bagi mereka), yakni di samping mendapat laknat yang abadi, mereka pun mendapat ...

*‘Adzabun ‘azhim* (azab yang besar), karena besarnya dosa mereka.

*Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (QS. 24 an-Nur: 24)*

*Yauma tasyhadu* (pada hari mempersaksikan). *Syahadah* berarti tuturan yang bersumber dari pengetahuan yang diperoleh melalui penglihatan mata atau benak.

*‘Alaihim* (atas mereka). Penggalan ini didahulukan atas pelakunya karena ingin segera menerangkan bahwa kesaksian itu merugikan mereka.

*Alsinatuhum* (lidah mereka) tanpa mereka inginkan. Kesaksian ini terjadi sebelum mulut mereka ditutup. Dengan demikian ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah,

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka (Yasin: 65).*

*Wa aidihim wa`arjuluhum bima kanu ya`maluna* (dan tangan serta kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan), kemudian setiap anggota badan menceritakan aneka perbuatan pemiliknya.

*Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (QS. 24 an-Nur: 25)*

*Yauma`idzin yuwaffihimullahu dinahumul haqqa* (di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya), yakni pada saat anggota badan mereka mempersaksikan aneka keburukannya, Allah memberi mereka balasan yang kokoh dan pasti mereka terima secara penuh dan sempurna.

*Wayalamuna* (dan tahulah mereka) tatkala mereka melihat berbagai siksa dengan jelas dan menyimak sapaan Allah.

*Annallaha huwal haqqul mubinu* (bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan), yakni yang jelas kebenaran-Nya, atau apa yang difirmankan Allah itu merupakan kebenaran.

Ayat di atas mengandung beberapa hal. Pertama, boleh melaknat orang yang memang pantas dilaknat. Kedua, anggota badan dapat memberikan kesaksian dengan cara Allah membuatnya dapat berbicara. Sebagaimana anggota badan ini mempersaksikan aneka dosa yang dilakukan pendosa, ia pun mempersaksikan ketaatan yang dilakukan orang yang taat. Ketiga, balasan diberikan selaras dengan hak penerimanya.

*Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah buat wanita-wanita yang tidak baik, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula. Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia. (QS. 24 an-Nur: 26)*

*Al-khabitsatu* (wanita-wanita yang tidak baik), yakni yang berzina.

*Lilkhabsina* (adalah untuk laki-laki yang tidak baik), yakni perempuan pezina itu diperuntukkan bagi laki-laki pezina pula dan nyaris tidak untuk selain mereka, sebab Allah menggolongkan sesuatu selaras dengan tipenya.

*Walkhabitsuna lilkhabsati* (dan laki-laki yang tidak baik adalah buat wanita-wanita yang tidak baik), sebab kesamaan jenis merupakan faktor pendorong pernikahan.

*Waththayyibatu* (dan wanita-wanita yang baik), yakni yang menjaga kehormatannya.

*Liththayyibina* (adalah untuk laki-laki yang baik), yang menjaga kesucian diri.

*Waththayyibuna liththayyibati* (dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula), sehingga mereka nyaris tidak pernah menikah dengan wanita yang tidak baik. Karena Rasulullah saw. merupakan laki-laki yang paling baik dan terpilih di antara kaum yang terdahulu dan yang kemudian, demikian pula ‘Aisyah merupakan wanita yang terbaik di antara kaum wanita.

*Ula`ika* (mereka itu), yakni ahlul bait yang disifati dengan sifat yang utama.

*Mubarra`una mimma yaquluna* (bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka), yakni dari gosip-gosip batil yang disebarkan oleh para pembual tentang mereka sepanjang masa dan periode hingga kiamat.

*Lahum maghfiratun* (bagi mereka ampunan) yang besar sebab manusia itu tidak luput dari dosa.

*Warizqun karimun* (dan rezki yang mulia) di surga, yaitu rizki yang banyak lagi baik.

Ini adalah kejadian nyata. Al-Hasan bin Ziyad adalah pemuka Thabristan, tetapi dia hanya mengenakan mantel kasar dan suka menyuruh kepada kebaikan. Pada setiap tahun, dia mengirimkan utusan ke Baghdad guna membagikan uang 20.000 dinar kepada anak-anak para sahabat Nabi saw. Suatu kali ada seorang ‘Aliwiyin yang menceritakan keburukan ‘Aisyah. Maka al-Hasan berkata kepada tentaranya, “Tebaslah leher orang itu.” Maka kelompok ‘Alawiyin pun bangkit melawan seraya mengatakan, “Orang itu dari kelompok kami.” Hasan berkata, “Na’udzu billah, orang ini telah mencela Rasulullah. Jika ‘Aisyah buruk, buruk pula suaminya, dan mustahil Rasulullah saw. orang buruk. Namun, beliau adalah orang



baik lagi suci, maka ‘Aisyah pun orang baik lagi suci serta dibebaskan dari tuduhan dengan wahyu. Hai pengawal, tebaslah leher orang kafir itu.” Pelayan pun menebas lehernya.

Jika Masruq meriwayatkan Hadits dari ‘Aisyah, dia berkata, “Wanita jujur putri Orang jujur dan kekasih Rasulullah saw. yang dibebaskan dari kesalahan melalui wahyu telah menceritakan kepadaku...”

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menjenguk ‘Aisyah. Dia mendapatinya tengah menuju kepada Allah. Ibnu Abbas berkata, “Jangan khawatir, sesungguhnya engkau tidak tiba kecuali kepada ampunan dan rizki yang mulia.” Maka diapun pingsan karena senangnya. Aisyah berkata, “Aku dikarunia beberapa hal yang tidak dikaruniakan kepada wanita lain. Jibril turun dengan menampilkan diri dalam sosokku serta menyuruh Rasulullah agar menikahiku. Beliau menikahiku sebagai perawan dan beliau tidak menikahi perawan kecuali kecuali aku. Beliau wafat dengan kepala di pangkuanku. Beliau dimakamkan di rumahku. Wahyu turun kepadanya saat dia berada di rumah istrinya, lalu mereka menyebarkannya dari rumah ini. Pernah wahyu turun tatkala beliau satu selimut denganku. Aku dibebaskan dari tuduhan dengan wahyu. Aku diciptakan sebagai wanita yang baik bagi orang yang baik pula. Dan aku dijanjikan untuk memperoleh ampunan dan rizki yang baik.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu ingat. (QS. 24 an-Nur: 27)*

*Ya ayyuhalladzina amanu* (hai orang-orang yang beriman). Diriwayatkan dari ‘Adiy bin Tsabit, dari seorang Anshar, dia berkata, “Seorang wanita menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Hai Rasulullah, aku tengah berada di rumah dalam keadaan yang aku tidak suka jika ada seseorang melihatku dalam keadaan seperti itu. Misalnya, tiba-tiba seseorang datang, lalu masuk, apa yang harus aku lakukan?” Maka diturunkanlah ayat di atas.

*La tadkhulu buyutan ghaira buyutikum* (janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu) yang merupakan tempat tinggalmu masing-masing.

*Hatta tasta`nitsu* (sebelum kamu meminta izin) dari penghuni rumah yang memegang izin. Memasuki rumah dengan meminta izin merupakan perilaku yang sopan dan perbuatan terpuji, yang membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Watusallimu ‘ala ahliha* (dan memberi salam kepada penghuninya) tatkala kamu meminta izin, misalnya kamu mengatakan, “Assalamu ‘alaikum. Apakah aku boleh masuk?” Dia dapat melontarkannya sebanyak tiga kali. Jika diizinkan, masuklah kemudian membaca salam lagi. Jika tidak, pulanglah.

*Dzalikum* (yang demikian itu), yakni meminta izin yang disertai salam.

*Khairul lakum* (lebih baik bagimu) daripada memasukinya dengan tiba-tiba, walaupun ke tempat ibu sendiri, sebab mungkin saja dia tengah telanjang.

Ayat ini merupakan pendidikan agar meninggalkan tata cara masuk kaum jahiliyah, sebab jika seseorang memasuki rumah orang lain pada pagi hari, dia berkata, “Selamat pagi!”, jika bertamu sore hari, dia berkata, “Selamat sore.”

*La’allakum tadzakkaruna* (agar kamu ingat), yakni agar kamu mengambil pelajaran dan mengamalkannya.

Ketahuiilah bahwa salam merupakan tradisi Kaum Muslimin. Ia merupakan salam penghormatan di antara penghuni surga, dapat membuahkan kasih sayang, dan menghilangkan hasud serta dendam.

Diriwayatkan dari Nabi saw. beliau bersabda,

*Setelah Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh kepadanya, dia bersin. Maka dia berkata, ‘Segala puji bagi Allah’. Maka Allah berfirman, ‘Semoga Tuhan merahmatimu, hai Adam. Temuilah para malaikat dan sekelompok malaikat yang tengah duduk, serta ucapkanlah ‘Assalamu ‘alaikum’ karena ia merupakan salam penghormatanmu dan keturunanmu.’* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

*Hak Muslim yang menjadi kewajiban bagi Muslim lain ada enam: memberi salam saat bertemu, memenuhi undangannya, menasihatinya saat dia tidak ada, mendoakannya jika bersin, menjenguknya jika sakit, dan mengantarkan jenazahnya jika dia meninggal* (HR. HR. Tirmidzi).

Kemudian jika rumah mengalami sesuatu seperti terbakar, dimasuki maling, disatroni pembunuh tanpa alasan yang benar, atau terjadi sesuatu yang tidak

diinginkan yang mesti segera diselesaikan, maka dalam kondisi demikian tidak perlu meminta izin dan memberi salam, sebab hal demikian dikecualikan dengan dalil fuqaha bahwa darurat membolehkan hal-hal yang semula dilarang.

*Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu "Kembalilah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. 24 an-Nur: 28)*

*Fa`illam tajidu fiha* (jika kamu tidak menemukan di dalamnya), yakni di rumah itu.

*Ahadan* (seorang pun) di antara pemilik izin, atau kamu tak menemukan siapa pun.

*Fala tadkhuluha* (maka janganlah kamu masuk ke dalamnya), yakni bersabarlah...

*Hatta yu`dzana lakum* (hingga kamu mendapat izin) dari pihak pemilik izin, sebab menggunakan milik orang lain dilarang secara mutlak.

*Wa`in qila lakumurji`u farji`u* (dan jika dikatakan kepadamu "Kembalilah", maka hendaklah kamu kembali) dan jangan berdiri di pintu rumah orang. Yakni, jika tuan rumah menyuruhmu pulang, maka pulanglah dan janganlah mendesak dengan mengulang-ulang permintaan izin, sebab hal itu akan menimbulkan kebencian di hati orang lain serta menodai kehormatan.

*Huwa* (itu), yakni pulang.

*Azka lakum* (lebih bersih bagimu) dari kotoran kehinaan dan tiadanya harga diri.

*Wallahu bima ta`maluna `alimun* (dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan), yakni Dia mengetahui apa yang kamu lakukan dan tinggalkan, yang merupakan kewajiban, lalu Allah membalas perbuatanmu itu.

*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan (QS. 24 an-Nur: 29)*

*Laisa 'alaikum junahun antadkhulu* (tidak ada dosa atasmu memasuki rumah) tanpa meminta izin.

*Buyutan ghaira maskunatin* (yang tidak disediakan untuk didiami), yakni tidak dibangun untuk sekelompok orang tertentu, tetapi diperuntukan bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya seperti losmen, pemondokan, kamar mandi umum, dan selainnya yang disediakan bagi kepentingan publik.

*Fiha mata'ul lakum* (yang di dalamnya ada keperluanmu), yakni ada hak yang dapat digunakan dan dimanfaatkan, misalnya untuk berlindung dari cuaca panas dan dingin, untuk menitipkan barang dan kendaraan, untuk jual-beli, untuk mandi, dan kepentingan lainnya yang sesuai dengan fungsi tempat itu. Maka rumah demikian boleh dimasuki tanpa meminta izin.

*Wallahu ya'lamu ma tubduna wama taktumuna* (dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan), yakni yang kamu rahasiakan. Penggalan ini merupakan ancaman bagi siapa saja yang masuk ke tempat semacam itu untuk berbuat kerusakan atau melihat aurat.

Dikisahkan bahwa pada suatu malam Umar meronda bersama Ibnu Mas'ud. Kemudian dia mengintip isi rumah melalui celah pintu. Ternyata di dalamnya ada orang tua yang di hadapannya tersaji minuman dan seorang penyanyi yang menghiburnya. Maka Umar menerobos ke dalam seraya berkata, "Tidaklah pantas orang setua kamu berperilaku demikian."

Tuan rumah menghampiri Umar seraya berkata, "Hai Amirul Mu'minin, pertolongan Allah telah membimbingmu kecuali apa yang telah engkau katakan tentang diriku. Izinkan aku berbicara."

"Berbicaralah!"

Orang itu berkata, "Memang aku telah berbuat durhaka kepada Allah dalam satu hal, tetapi engkau melakukannya dalam tiga hal."

"Dalam hal apa saja?" tanya Umar.

"Engkau telah mencari-cari kesalahan orang lain, padahal Allah berfirman, *Janganlah kamu mencari-cari kesalahan*. Engkau telah memaksa masuk rumah, padahal Allah berfirman, *Masuklah ke dalam rumah melalui pintunya*. Dan engkau masuk rumah tanpa izin, padahal Allah berfirman, *Janganlah kamu memasuki*

*rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*

“Kamu benar. Apakah kamu mau memaafkan aku?”

Laki-laki itu berkata, “Semoga Allah memaafkanmu.” Kemudian dia bertobat, dan Umar pun keluar sambil menangis lalu bergumam, “Celakalah Umar jika Allah tidak mengampuninya.”

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS. 24 an-Nur: 30)*

*Qul* (katakanlah), hai Muhammad.

*Lilmu`minina yaghudldlu min absharihim* (kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya) dari perkara yang diharamkan. *Al-ghadldlu* berarti mengatupkan kelopak mata sehingga tidak dapat melihat.

*Wayahfazhu furujahum* (dan hendaklah mereka memelihara kemaluannya) dari orang yang tidak halal baginya; atau hendaklah menutupinya agar tidak tampak.

*Dzalika* (yang demikian itu), yakni memejamkan mata dan menjaga kemaluan.

*Azka lahum* (adalah lebih suci bagi mereka) dari kotoran kebimbangan.

*Innallaha khabirum bima yashna'una* (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat). Tidak ada satu perkara pun yang samar baginya. Maka hendaklah waspada terhadap-Nya dalam segala gerak-gerikmu.

Diriwayatkan bahwa Isa bin Maryam berkata, “Janganlah melihat, sebab ia akan menanamkan syahwat di dalam hati.”

Dalam Hadits ditegaskan,

*Berilah aku jaminan dengan enam hal, maka aku akan menjaminmu masuk surga: Jujurlah bila bertutur, penuhilah bila berjanji, tunaikanlah bila diberi amanat, peliharalah kemaluanmu, tahanlah pandanganmu, dan tahanlah kedua tanganmu. (HR. Ahmad)*

*Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. 24 an-Nur: 31)*

*Waqul lilmu`minati yaghdudludna min absharihinna* (katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka), sehingga mereka tidak melihat sesuatu dari laki-laki yang tidak dihalalkan bagi mereka. Menurut Abu Hanifah dan Ahmad, sesuatu itu adalah aurat. Namun tafsiran yang paling sahih dari mazhab Syafi'i ialah bahwa wanita tidak boleh melihat laki-laki sebagaimana laki-laki tidak boleh melihat wanita.

*Wayahfazhna furujahunna* (dan hendaklah mereka memelihara kemaluannya) dari perzinahan atau dengan menutupinya. Tidak ada ikhtilaf di kalangan para ulama mengenai kewajiban menutup aurat. Namun, mereka berikhtilaf mengenai aurat. Abu Hanifah berpendapat bahwa aurat laki-laki ialah mulai dari bawah pusat hingga di bawah lutut. Seluruh tubuh wanita merdeka merupakan aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Menurutnya, kedua telapak kaki wanita pun merupakan aurat di luar shalat, tetapi tidak ketika shalat.

Malik berpendapat bahwa aurat laki-laki ialah kemaluannya dan kedua pahanya, sedangkan seluruh tubuh wanita merdeka merupakan aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Syafi’I dan Ahmad berpendapat bahwa aurat laki-laki ialah daerah antara pusat dan lutut. Lutut laki-laki bukan aurat. Adapun seluruh tubuh wanita merupakan aurat.

Kata *memejamkan* didahulukan karena pandangan merupakan kurir perzinahan dan pembujuk kepada kerusakan. Allah Ta’ala menyatukan larangan melihat sesuatu yang diharamkan dengan perintah melindungi kemaluan. Hal ini mengingatkan besarnya bahaya melihat yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam Hadits ditegaskan,

*Pandangan merupakan salah satu panah iblis.* (HR. Thabrani).

Ditafsirkan: Barangsiapa yang melepaskan ujungnya, tibalah kematiannya.

*Wala yubdina zinatahunna* (dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka), apalagi memperlihatkan tempat perhiasannya.

*Illa ma zhahara minha* (kecuali yang nampak dari mereka). *Az-zinah* ialah sesuatu yang digunakan oleh wanita untuk mempercantik diri seperti perhiasan, pakaian, kain celup. Jika perhiasan itu biasa tampak seperti cincin, celak, atau kain celup, maka boleh saja terlihat oleh orang lain asal menjamin tidak menimbulkan syahwat. Adapun perhiasan yang tersembunyi seperti gelang, anting-anting, dan gengge, maka tidak boleh terlihat kecuali kepada pihak-pihak yang nanti akan dikemukakan.

*Walyadlribna bikhumurihinna ‘ala juyubihinna* (dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka). *Al-khumur* ialah sesuatu yang digunakan wanita untuk menutupi kepalanya. Sesuatu yang tidak demikian tidak disebut *khumur*. *Juyub* berarti lubang pakaian untuk memasukkan kepala. Makna ayat: Hendaklah mereka menutupkan ujung-ujung kerudungnya ke kerah baju agar rambut dan lehernya, baik yang depan maupun belakang, tertutup dan tidak terlihat orang lain. Penggalan ini menunjukkan bahwa dada dan leher depan wanita merupakan aurat yang tidak boleh dilihat pria asing.

*Wala yubdina zinatahunna* (dan janganlah menampakkan perhiasan mereka), yakni perhiasan yang tersembunyi seperti gelang, kalung, anting-anting, gengge, dan sebagainya. Abu Laits berkata: Mereka tidak boleh menampakkan tempat-tempat perhiasannya seperti dada, pergelangan tangan atau betis, dan kepala sebab dada merupakan tempat kalung, pergelangan merupakan tempat gelang dan gengge, dan

kepala tempat hiasa rambut. Pada penggalan ini dikemukakan perhiasan, sedang maksudnya adalah tempat perhiasan.

*Illa libu'ulatihinna* (kecuali kepada suami mereka) sebab untuk merekalah perhiasan itu dikenakan. Suami boleh melihat seluruh tubuh istrinya.

*Au aba`ihinna* (atau ayah mereka). Kakek sama dengan ayah.

*Au aba`I bu'ulatihinna au abna`ihinna au abna`I bu'ulatihinna au ikhwanihinna au bani ikhwanihinna au bani akhawatihinna* (atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka). Alasan mereka tidak dilarang untuk melihat karena tingginya pergaulan dengan mereka untuk aneka kepentingan dan minimnya fitnah yang mungkin timbul dari mereka, sebab kedua kelompok itu secara naluriah tidak menyukai kerabat. Mereka boleh melihat bagian wanita yang boleh tampak, bahkan Imam Syafi'i membolehkan pihak tersebut melihat perhiasan wanita yang tersembunyi, kecuali antara pusat dan lutut, sedangkan suami boleh melihat yang dikecualikan itu

*Au nisa`ihinna* (atau wanita-wanita Islam) yang merdeka, yang menjadi teman atau pelayan, sedang wanita kafir tidak demikian. Yang dimaksud dengan *nisa`ihinna* ialah wanita yang seagama dengan mereka. Inilah pandangan mayoritas ulama salaf, sedang pendapat ulama salaf itu, menurut al-Imam, dianjurkan untuk dijadikan pegangan. Namun, madhah Hanafi mengatakan bahwa yang dimaksud *nisa`ihinna* ialah kaum wanita secara umum.

Al-Faqir berkata: Mayoritas tafsir yang terpercaya memuat pandangan ulama salaf yang memandang wanita yahudi, nasrani, majusy, dan penyembah berhala sebagai laki-laki asing-asing. Karena itu, mereka melarang wanita muslimah menyingkapkan tubuhnya di depan wanita kafir. Yang jelas, alasan dilarangnya memperlihatkan aurat kepada nonmuslimah ada dua. Pertama, ketidaksamaan agama, sebab keimanan dan kekafiran memisahkan keduanya. Kedua, tidak dijamin keamanan dari sifat kekafirannya. Maka wanita yang menjaga kesucian dirinya hendaknya menjauhi pertemanan dengan wanita fasik atau membuka aurat di depannya. Umar r.a. menulis surat kepada Abu Ubaidah yang melarang kaum wanita kitabi masuk kamar mandi umum bersama wanita muslimah.



*Au ma malakat aimanuhunna* (atau budak-budak yang mereka miliki), yakni budak perempuan, sebab budak laki-laki sama dengan laki-laki asing, baik budak laki-laki itu dikebiri atau tidak. Demikianlah pandangan Abu Hanifah rahimahullah yang juga dijadikan pegangan oleh para ulama. Maka wanita muslim tidak boleh berhaji atau bepergian jauh bersama budak laki-laki, walaupun budak itu boleh melihatnya, jika dapat meredam syahwat.

*Awittabi'ina ghairi ulil irbati minarrijali* (atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan), yakni orang-orang yang merupakan tambahan anggota keluarga, tetapi mereka tidak memiliki keinginan kepada wanita seperti manula, orang yang mengalami gangguan penyakit atau kelemahan pada kelaminnya, dan banci. Para ulama berikhtilaf mengenai orang yang dikebiri dan alat vitalnya yang dipotong serta dibuang kedua buah zakarnya. Pendapat terpilih mengatakan bahwa kedua orang itu haram melihat seperti halnya laki-laki yang normal, dan wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya, sebab mereka tetap memiliki keinginan walaupun tidak ditunjang dengan alat.

*Awiththiflil ladzina lam yazhharu 'ala 'auratin nisa'i* (atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita) sebab mereka tidak dapat membedakan atau karena belum mencapai batas syahwat. *Thiflun* adalah jenis yang bermakna jamak seperti halnya kata *'aduw* pada firman Allah, *fa'innahum 'aduwwulli*. Dalam *al-Mufradat* dikatakan: *Ath-Thiflu* berarti anak yang masih kecil. *Aurah* berarti bagian tubuh manusia yang buruk. Ia diistilahkan demikian karena jika tampak, maka dianggap buruk serta mata dilirang melihatnya. Kata itu diambil dari *'aur* yang berarti aib, kurang, dan buruk. Maka mata yang buta disebut *'aur*.

*Wala yadribna bi'arjulihinna liyu'lama ma yukhfina min zinatihinna* (dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan), yakni janganlah mereka menghentakkan kakinya ke tanah supaya genggenya gemirincing dan supaya diketahui bahwa dia memakai gengge, sebab hal itu membuat laki-laki tergoda atau dia mendapat kesan bahwa wanita itu menyukainya. Jika memperdengarkan gengge kepada pria lain itu haram, maka lebih haram lagi jika dia mengeraskan suaranya supaya terdengar oleh laki-laki lain, sebab suara lebih mampu menimbulkan fitnah daripada suara gengge. Karena itu, para

ulama memakruhkan azab bagi wanita, sebab dalam melakukannya harus mengeraskan suara.

*Wa tubu ilallahi jami'an ayyuhal mu`minuna* (dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman), sebab masing-masing kamu tidak luput dari keteledoran dalam memelihara perintah dan larangan-Nya, terutama dalam menahan syahwat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa dosa tidak mengeluarkan seseorang dari keimanan, sebab Allah tetap menyapa orang berdosa dengan *Hai orang yang beriman* setelah Dia menyuruh tobat yang tentu saja tobat itu terkait dengan dosa.

*La'allakum tuflihuna* (supaya kamu beruntung), yakni berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah memerintahkan Kaum Mu`minin supaya bertobat dan istigfar, sebab hamba yang lemah tidak terlepas dari keteledoran, walaupun dia telah berusaha sungguh-sungguh dalam memelihara tugas dari Allah.

*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui.* (QS. 24 an-Nur: 32)

*Wa ankihul ayama minkum* (dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu). *Ayyim* ialah orang yang tidak memiliki suami atau istri, baik keduanya pernah menikah atau belum. Makna ayat: Hai para wali dan majikan, kawinkanlah orang merdeka dari kaummu dan keluargamu yang masih sendirian, karena pernikahan merupakan sarana bagi kelestarian jenismu dan untuk memelihara dari perzinahan.

*Washshalihina min 'ibadikum wa ima'ikum* (dan orang-orang yang patut dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan), yakni yang terpilih atau yang beriman, sebab budak yang tidak saleh kecil kemungkinan urusannya diperhatikan dan dikasihani oleh majikannya.

Al-Faqir berkata: Pada ayat yang mulia ini kata *'abdun* dan *'amatun* dikenakan bagi pemuda dan pemudi, padahal Nabi saw. pernah bersabda, "*Janganlah kamu memanggil dengan abdi dan amatku, sebab kamu semua merupakan abdi Allah dan kaum wanita merupakan budak perempuan Allah.*

*Namun, panggillah mereka dengan bujang dan lajangku, atau pemuda dan pemudiku”* (HR. Bukhari dan Muslim). Persoalan ini dapat dijelaskan bahwa panggilan itu dimakruhkan, jika bertujuan menghina dan melecehkan mereka. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara ayat di atas dengan Hadits ini.

*Iyyakunu fuqara`a yughnihumullahu min fadhlihi* (jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya). Yakni, janganlah kemiskinan pelamar dan yang dilamar menghambat pernikahan, sebab karunia Allah tidak memerlukan kekayaan. Dia memberi rizki pagi dan petang. Allah menganugrahkan rizki kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa diduga-duga.

*Wallahu wasi'un* (dan Allah Maha luas), yakni Maha Kaya dan memiliki kelapangan. Nikmat-Nya tidak akan pernah habis.

*'Alimun* (lagi Maha Mengetahui), Dia melapangkan rizki bagi orang yang dikehendaki-Nya dan menetapkan kadar rizki selaras dengan tuntutan hikmah-Nya.

Para ulama sepakat bahwa nikah itu sunat berdasarkan sabda Nabi saw.,

*Barangsiapa yang menyukai fitrahku, hendaklah dia mengikuti sunnahku. Di antara sunnahku ialah menikah.* (HR. Baihaqi)

Nabi saw. bersabda,

*Hai kaum pemuda, barangsiapa yang mampu berkeluarga, nikahlah sebab ia dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka shaumlah, sebab shaum dapat menjaganya.* (HR. Syaikhani)

Jika seseorang sangat menginginkan berhubungan dan dia khawatir berbuat zina, maka wajib baginya menikah. Demikian menurut Abu Hanifah dan Ahmad.

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesuciannya, sehingga Allah memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha*

*Pengampun Lagi Maha Penyayang sesudah mereka dipaksa". (QS. 24 an-Nur: 33)*

*Walyasta'fif* (dan hendaklah menjaga kesucian). Allah membimbing orang-orang yang tidak mampu mempersiapkan pernikahan dan segala sarannya kepada sesuatu yang lebih baik dan utama bagi mereka. *Isti'faf* berarti mengupayakan kesucian diri. Makna ayat: Hendaklah bersungguh-sungguh dalam memelihara kesucian diri dan mengekang syahwat.

*Alladzina la yajiduna nikahan* (orang-orang yang tidak mampu kawin), yakni orang yang tidak mampu menyiapkan sarana pernikahan seperti mahar dan nafkah. Pemeliharaan kesucian itu adalah dengan shaum, sebagaimana sabda Nabi saw, *Barangsiapa yang tidak mampu, hendaklah shaum karena ia dapat menjaganya*, karena shaum dapat melemahkan syahwat dan menaklukkannya dari keinginan untuk bercampur sehingga dengan shaum terpeliharalah kemaluan dan kesuciannya.

*Hatta yughniyallahu min fadhlihi* (sehingga Allah memampukan mereka dengan kurnia-Nya), yakni hingga mereka memiliki biaya untuk menikah.

*Walladzina yabtaghunul kitaba* (dan orang-orang yang menginginkan perjanjian), yakni orang yang menginginkan untuk mengadakan perjanjian pembebasan.

*Mimma malakat aimanukum* (di antara budak-budak yang kamu miliki), baik budak laki-laki maupun perempuan. Perjanjian pembebasan itu misalnya majikan berkata kepada budaknya, "Aku mengadakan perjanjian pembebasan dengan sekian dirham yang harus kamu bayar kepadaku, maka kamu menjadi bebas." Kemudian budak menjawab, "Aku menerimanya." Jika budak memenuhi perjanjian itu, maka dia bebas.

Diriwayatkan bahwa Subaih, budak Huwaithab bin Abdul 'Uzza, menawarkan perjanjian pembebasan kepada majikannya. Namun dia menolak. Maka turunlah ayat di atas.

*Fakatibuhum* (hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka), yakni berikanlah perjanjian pembebasan yang mereka minta. Perintah ini merupakan anjuran.

*In 'alimtum fihim khairan* (jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka), yakni mengetahui kejujuran, kelurusan, dan kemampuan untuk membayar cicilannya.

*Wa`atuhum min malillahi alladzi atakum* (dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu). Perintah kepada majikan ini bersifat anjuran, misalnya majikan memberikan sesuatu kepada budak yang ingin memerdekakan diri dari apa yang telah mereka peroleh dari hasil usaha budaknya. Maksudnya, hendaknya majikan menghapuskan sebagian dari nilai nominal perjanjian. Dalam sebuah Hadits ditegaskan,

*Ada tiga pihak yang akan dibantu Allah: Budak yang ingin membayar pembebasan dirinya, orang yang ingin menikah demi memelihara kesucian diri, dan orang yang berjuang di jalan Allah.* (HR. Tirmidzi)

*Wala tukrihu fatayatikum 'alal bigha`I* (dan janganlah kamu memaksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran), yakni perzinahan.

*In aradna tahassunan* (sedang mereka sendiri menginginkan kesucian) diri. Yakni, mereka ingin menjadikan dirinya suci seperti tempat yang dibentengi.

Abdullah bin Ubay punya enam budak perempuan. Dia memaksanya berzina serta memukulinya. Dua orang budak mengadu kepada Rasulullah saw, yaitu Mu`adzah dan Masikah. Maka diturunkanlah ayat di atas.

Ayat di atas bertujuan untuk semakin menyatakan buruk dan keji atas keadaan kaum munafikin di samping perbuatan buruk mereka yang lainnya, sebab orang yang memiliki sedikit harga diri saja tidak menyukai perbuatan cabul yang dilakukan oleh orang yang ada di sekitarnya, misalnya budaknya, apalagi menyuruh dan memaksa mereka untuk berbuat cabul, terutama jika budak itu ingin memelihara kesucian dirinya.

*Litabtaghu 'aradhal hayatid dunya* (karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi). *Al-'ardhu* ialah sesuatu yang tidak tetap. Makna ayat: Janganlah kamu memaksa mereka berbuat zina demi mencari harta kekayaan yang segera sirna.

*Waman yukrihhunna* (dan barangsiapa yang memaksa mereka) untuk berbuat cabul seperti itu ...

*Fa`innallaha mimba'di ikrahihinna* (maka sesungguhnya Allah, sesudah mereka dipaksa), yakni karena mereka dipaksa.

*Ghafurur rahimun* (adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang) terhadap budak-budak yang dipaksa itu.

*Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. 24 an-Nur: 34)*

*Walaqad anzalna ilaikum ayatim mubayyinatin* (dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan), yakni demi Allah sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang menerangkan segala hal yang masih memerlukan penjelasan, seperti masalah hudud, hukum-hukum, dan adab-adab berperilaku.

*Wamatsalan minalladzina khalau min qablikum* (dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu), yakni Kami menurunkan aneka perumpamaan tentang umat masa lalu, yang tersaji dalam kisah-kisah yang menakjubkan dan perumpamaan yang dikenakan kepada mereka pada kitab-kitab terdahulu.

*Wamau'izhatan* (dan sebagai pelajaran) yang dapat kamu jadikan nasihat dan pengekan dari melakukan perkara yang diharamkan dan dimakruhkan serta hal lain yang dapat menodai kesantunan perilaku.

*Iilmuttaqina* (bagi orang-orang yang bertaqwa). Mereka disebutkan secara khusus, sebab hanya mereka yang mengambil manfaat dari ayat.

Dikisahkan bahwa singa, srigala, dan musang pergi berburu. Mereka berhasil menangkap keledai liar, kijang, dan kelinci. Singa berkata kepada srigala, “Bagikan!”

Srigala berkata, “Keledai liar untuk tuan raja, kijang untukku, dan kelinci untuk musang.”

Singa mengangkat tangannya dan memukul kepala srigala sekali hingga terkapar di hadapannya.

Singa berkata kepada musang, “Ayo bagikan untuk kita saja!”

Musang berkata, “Keledai liar untuk makan siang tuan raja, kijang untuk makan malam tuan raja, sedangkan kelinci untuk nyamikan antara makan siang dan makan malam.”

Singa berkata, “Alangkah bagusnya pembagianmu. Siapa yang mengajarmu untuk menetapkan keputusan demikian?”

Musang menjawab, “Pukulan yang mendarat di kepala srigala.”

Dikatakan: Nasihat ialah sesuatu yang melunakkan kalbu yang keras dan mengalirkan air mata yang kering.

*Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 24 an-Nur: 35)*

*Allahu nurussamawati walardli* (Allah adalah cahaya langit dan bumi). Imam al-Ghazali berkata: An-Nur berarti Allah Yang Tampak, sehingga segala sesuatu menjadi tampak karena Dia, sebab sesuatu yang tampak bagi dirinya sendiri dan yang dapat menampakkan hal lain disebut *Nur*. Maka Dia adalah cahaya langit dan bumi. Tiada satu molekul pun dari cahaya matahari melainkan molekul itu menunjukkan kepada keberadaan matahari yang bercahaya. Demikian pula tiada satu molekul pun dari wujud langit dan bumi melainkan ia menunjukkan kepada kepastian adanya yang mengadakan langit dan bumi.

Pandangan di atas sejalan dengan apa yang dipaparkan dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyatu. Allahu nurus samawati wal arldi* berarti Allah Yang menampakkan keduanya dari tiada kepada ada, sebab secara lughawi *nur* berarti cahaya, dan cahaya inilah yang menerangkan dan menampakkan segala sesuatu bagi mata.

Ayat di atas merupakan *tasybih balig* (perumpamaan yang dibuang *adat tasybih* dan *wajah syabah-nya*). Yakni, Allah bagaikan cahaya bagi langit dan bumi, karena Allah-lah Yang menampakkan dan mengadakan keduanya, sebab asal makna *azh-zhuhur* ialah lahirnya sesuatu dari tiada menjadi ada.

Al-Faqir berkata: Tidaklah perlu memandang penggalan di atas sebagai *tasybih baligh*, sebab an-Nur itu merupakan salah satu al-Asma`ul Husna. Pemakaian kata an-Nur bagi Allah bersifat hakiki, bukan sebagai majaz. An-Nur berarti Allah yang menerangi langit dan bumi, sebab Allah Ta'ala menerangi aneka hakikat perkara yang tiada dengan cahaya keberadaan. Dia melahirkan hakikat yang ada dari selubung ketiadaan berkat limpahan kemurahan-Nya. Hal ini selaras dengan sabda Nabi saw.,

*Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan, kemudian Dia memercikkan sinar-Nya kepada makhluk (HR. Tirmidzi).*

Ketahuilah bahwa cahaya ada empat macam.

*Pertama*, cahaya yang membuat mata dapat melihat segala sesuatu dengan jelas seperti cahaya matahari dan sejenisnya. Cahaya ini menerangkan segala sesuatu yang tersembunyi oleh kegelapan.

*Kedua*, cahaya mata yang membuat segala sesuatu menjadi tampak bagi mata, tetapi cahaya mata ini tidak terlihat. Cahaya ini lebih utama daripada cahaya yang pertama.

*Ketiga*, cahaya akal yang menampakkan segala sesuatu yang dapat difahami, tetapi tersamar di balik kegelapan mata. Seseorang dapat memahami dan mencernanya, tetapi tidak melihat wujudnya.

*Keempat*, cahaya al-Haq Ta'ala. Cahaya ini menampakkan segala perkara yang tiada dan yang tersembunyi di balik ketiadaan bagi pandangan mata dan hati. Perkara itu berupa alam mulk dan malakut. Allah melihatnya di alam nyata sebagaimana Dia melihatnya dalam ketiadaannya.

Jadi, *Allahu nurus samawati walrdli* berarti Allah-lah Yang menampakkan keduanya, Yang melahirkan keduanya, dan Yang mengadakan keduanya dari ketiadaan dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya yang bersifat azali.

Penyair bersenandung,

*Pada segala sesuatu terdapat tanda  
yang menunjukkan bahwa Dia Esa*

Sulthanul Mufassirin, Ibnu Abbas, menafsirkan: Yang menunjukkan penghuni langit dan bumi. Mereka beroleh jalan yang benar berkat cahaya Allah. Berkat petunjuk-Nya mereka selamat dari kesesatan yang membingungkan, karena



mereka diantarkan kepada cahaya hidayah oleh taufik dari Allah. Boleh saja an-Nur diartikan hidayah dan hidayah diartikan an-nur, sebab yang satu dapat membuahkan yang lain. Allah berfirman, *Melalui bintang mereka beroleh petunjuk*. Karena makna hidayah inilah maka al-Qur`an disebut cahaya, demikian pula taurat. Artinya, kedua kitab ini merupakan petunjuk.

*Matsalu nurihi* (perumpamaan cahaya-Nya), yakni cahaya yang melimpah dari Allah Ta'ala kepada segala sesuatu yang disinari. Yang dimaksud dengan *matsal* ialah sifat yang menakjubkan. Maksudnya, karakter cahaya-Nya ...

*Kamisykatin* (adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus) yang terletak di tembok rumah.

*Fiha mishbahun* (yang di dalamnya ada pelita besar) lagi kokoh.

*Al-mishbahu fi zujajah* (pelita itu di dalam kaca), yakni pelita itu berupa lentera yang terbuat dari kaca yang bening lagi bersih. Tujuan dari ungkapan bahwa pelita berada dalam kaca lentera dan kaca lentera ini terdapat dalam lubang dinding yang tidak tembus ialah menjelaskan bahwa cahaya itu sangat terang, sebab semakin sempit ruangan, semakin kuat cahaya. Berbeda dengan ruangan luas di mana cahaya menyebar ke berbagai penjuru.

*Az-zujajatu ka`annaha kaukabun durriyun* (dan kaca itu seakan-akan bintang seperti mutiara) yang berkilauan. Kaca diserupakan dengan mutiara dalam hal kebeningan dan kebersihannya.

*Yuqadu min syajaratin* (yang dinyalakan dengan minyak dari pohon). Yakni, pelita itu pertama kali dinyalakan dengan minyak dari pohon ...

*Mubarakatin* (yang banyak berkahnya), yakni yang banyak manfaatnya sebab minyak ini dapat dipakai untuk penerangan.

*Zaitunatin* (yaitu pohon zaitun). Pohon ini disebutkan secara khusus sebab minyaknya lebih terang dan bersih.

*La syarqiyyatin wala gharbiyyatin* (yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat), yakni tidak di timur di mana matahari meneranginya saat terbit saja, dan tidak pula di barat di mana matahari menyinarinya saat terbenam saja, tetapi pohon itu disinari sepanjang waktu sehingga buahnya lebih matang dan minyaknya lebih bersih.

*Yakadu zaituha yudhi`u walau lam tamsashu narun* (yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api). Yakni, dalam hal kemurnian dan cahayanya, minyak itu dapat menerangi tempat di mana ia berada walaupun tidak disentuh api sama sekali.

*Nurun* (cahaya), yakni cahaya yang karakternya sangat menakjubkan sebagaimana telah digambarkan adalah ...

*'Ala nurin* (di atas cahaya), yakni cahayanya berlipat-lipat, sebab cahaya pelita akan bertambah terang dengan kemurnian minyak, kebeningan kaca, dan terkonsentrasinya sinar ke tempat di mana pelita itu berada.

*Yahdillahu* linurihi (Allah membimbing kepada cahaya-Nya), yakni Dia memberikan hidayah tertentu yang mengantarkan kepada tujuan, yakni kepada cahaya yang sangat penting itu.

*Man yasya`u* (siapa yang Dia kehendaki) di antara hamba-hamba-Nya untuk ditunjukkan-Nya dengan memberinya taufik dalam memahami sesuatu yang mengandung petunjuk-petunjuk yang singkat tetapi padat serta petunjuk lainnya yang memastikan diperolehnya keimanan.

*Wayadhribullahul amsala linnasi* (dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia), yakni Allah menjelaskan perumpamaan itu untuk memudahkan pemahaman dan mempercepat pengertian.

*Wallahu bikulli sya`in `alimun* (Allah Maha Mengetahui segala sesuatu) baik terhadap perumpamaan maupun hakikat lainnya, yang samar dan yang tersembunyi.

*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang* (QS. 24 an-Nur: 36)

*Fi buyutin* (di rumah-rumah). Penggalan ini berkaitan dengan kata kerja yang disebutkan sesudahnya, yaitu kata *yusabbihu*. Yang dimaksud dengan *buyut* ialah seluruh mesjid. Hal ini didasarkan pada pendapat Ibnu Abbas bahwa mesjid-mesjid itu merupakan rumah-rumah Allah di bumi. Mesjid ini menerangi penghuni langit sebagaimana bintang-bintang menerangi penghuni bumi.

*Adzinallahu* (Allah mengizinkan). *Izin* berarti membolehkan untuk melakukan sesuatu.

*An turfa'ah* (untuk meninggikan), baik dengan membangun atau mengagungkan atau meninggikan nilainya.

*Wayudzkara fihasmuhu* (dan disebut nama-Nya di dalamnya). Zikir ini meliputi segala jenis zikir seperti kalimah tauhid, membaca al-Quran, mempelajari ilmu syariat, azan, iqamat, dan sebagainya.

*Yusabbihu lahu fiha* (bertasbih kepada-Nya di dalamnya). Tasbih berarti menyucikan Allah. Tasbih mencakup segala jenis ibadah. Yang dimaksud dengan tasbih di sini ialah shalat fardhu lima waktu sebagaimana waktu pelaksanaannya ditentukan melalui firman Allah ...

*Bilghuduwwi wal ashal* (pada waktu pagi dan waktu petang), yakni beberapa waktu pada pagi dan petang. Yang dimaksud dengan pagi ialah shalat subuh, sedang yang dimaksud dengan petang ialah shalat selainnya, yaitu shalat zuhur, asar, maghrib, dan isya. Sebab kata *ashal* menyatukan dan meliputi keempat waktu tersebut.

*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang* (QS. 24 an-Nur: 37)

*Rijalun* (laki-laki). Ia merupakan fa'il bagi *yusabbihu*.

*La tulhihim* (mereka tidak dilalaikan), yakni karena mereka tenggelam dalam maqam musyahadah, mereka tidak tergoa oleh ...

*Tijaratun* (perniagaan). Yakni, mereka tidak dilalaikan oleh jenis perniagaan apa pun.

*Wala bai'un* (dan tidak pula oleh jual beli), yakni tidak ada satu jenis jual beli pun, walaupun sangat menguntungkan, yang melalaikan mereka ...

*An dzikrillahi* (dari mengingat Allah) dengan bertasbih dan mengagungkan-Nya.

*Wa`iqamis shalati* (dan mendirikan shalat) tepat pada waktunya tanpa mengakhirkannya. Ibnu Syaikh berkata: Mendirikan shalat berarti menyempurnakannya dengan memperhatikan rukun, sunat, dan adab-adabnya

sebagaimana ditetapkan oleh syariat. Barangsiapa yang meremehkan salah satu sari tiga aspek tersebut, maka dia bukan orang yang mendirikan shalat.

*Wa`ita`iz zakati* (dan membayarkan zakat), yakni mengeluarkan bagian tertentu dari harta kepada para mustahiknya sebagaimana telah difardhukan.

*Yakhafuna* (mereka takut). *Khauf* berarti menunggu terjadinya sesuatu yang tidak disukai, baik melalui tanda yang sudah diketahui maupun baru dugaan saja. Lawannya adalah *amanI*.

*Yauman* (suatu hari), yaitu hari kiamat.

*Tataqallabu fihil qulubu wal absharu* (yang hati dan penglihatan menjadi goncang). *Taqallub* berarti perubahan dan pergantian dari suatu keadaan ke keadaan lain. Makna ayat: Qalbu dan mata terguncang, berubah, dan beralih dari posisinya karena rasa takut dan kengerian.

*Supaya Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas (QS. 24 an-Nur: 38)*

*Liyajziyahum* (supaya Allah memberi balasan kepada mereka). Mereka mendawamkan tasbih, zikir, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat agar Allah membalas mereka ...

*Ahsana ma `amilu* (dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan), yakni dengan balasan amal yang lebih baik selaras dengan yang dijanjikan Allah kepada mereka.

*Wayazidahum min fadhlihi* (dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka), yakni berbagai karunia yang tidak tercakup oleh amal mereka dan tidak terbetik dalam benak mereka.

*Wallahu yarzuqu mayyasya`u bighairi hisabin* (dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas), yakni Dia melimpahkan dan memberikan pahala kepada siapa yang dikehendaki-Nya yang tidak terduga oleh makhluk.

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan orang-orang pasar yang apabila mereka mendengar azan, mereka meninggalkan segala kesibukan dan bergegas mendirikan shalat.

Ar-Raghib berkata: *La tulhihim* bukan berarti melarang berdagang dan memakruhkannya, namun melarang berlebihan dan menyibukkan diri dengannya sehingga lupa akan shalat dan ibadah.

*Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. 24 an-Nur: 39)*

*Walladzina kafaru a'maluhum* (dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka), yakni amal orang kafir yang termasuk kebajikan seperti silaturahmi, memerdekakan budak, memakmurkan Baitullah, menyediakan air minum bagi jamaah haji, menolong orang susah, dan sebagainya ...

*Kasarabin* (adalah laksana fatamorgana). *Sarab* ialah jilatan sinar matahari di permukaan tanah yang diduga sebagai air.

*Biqi'atin* (di tanah yang datar), yakni di tempat mana saja yang permukaannya rata dan datar.

*Yahsabuhudz dzam'anu ma'an* (yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga), yakni orang yang sangat kehausan mengira fatamorgana sebagai air sungguhan.

*Hatta idza ja`ahu* (tetapi bila didatanginya), yakni jika dia mendatangi apa yang disangkanya sebagai air dan dia menggantungkan harapan kepadanya untuk dapat meminumnya ...

*Lam yajidhu syai'an* (dia tidak mendapatinya sesuatu apapun), baik sebagai kenyataan maupun dugaan belaka, sehingga bertambahlah rasa hausnya.

*Wawajadallaha* (dan didapatinya Allah), yakni hukum dan ketetapan-Nya.

*'Indahu* (di sisi-Nya), yakni tatkala dia menemui-Nya. Hal ini seperti firman Allah, *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar menjadi tempat kembali*, yakni seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya.

*Fawaffahu hisabah* (lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya), yakni Dia memberikan perhitungan amalnya secara penuh dan sempurna.

*Wallahu sari'ul hisab* (dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya). Pelaksanaan suatu hisab tidak melalaikan-Nya dari pelaksanaan hisab yang lain.

*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak, di atasnya awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya, barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun* (QS. 24 an-Nur: 40)

*Au kadzulumatin* (atau seperti gelap gulita). Huruf au untuk memvariasikan, karena meskipun amal kaum kafir itu baik, maka seperti fatamorgana, sedangkan jika amal itu buruk, maka ia seperti gelap gulita.

*Fi bahrin lujjiyyin* (di lautan yang dalam) lagi banyak airnya.

*Yaghsyahu maujun* (yang diliputi oleh ombak), yakni yang diselimuti seluruh permukaannya.

*Min fauqihi maujun* (yang di atasnya ombak), yakni yang ditutupi oleh ombak yang bergulung-gulung.

*Min fauqihi sahabun* (di atasnya awan), yakni di atas ombak yang paling atas terdapat awan yang menutupi bintang-bintang dan cahayanya.

*Dzulumatun* (gelap gulita), yakni inilah beberapa kegelapan.

*Ba'dhuha fauqa ba'dhin* (yang bertindih-tindih), yakni kegelapan itu sangat pekat dan bertumpuk-tumpuk sehingga ...

*Hatta idza akhraja* (apabila dia mengeluarkan), yakni apabila orang yang berada dalam kegelapan itu mengeluarkan ...

*Yadahu* (tangannya) yang merupakan anggota badan yang paling dekat dengannya dan paling nyata ...

*Lam yakad yaraha* (hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya) karena pekatnya kegelapan.

*Wamal lam yaj'alillahu nuran* (barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah), yakni barangsiapa yang tidak dikehendaki oleh Allah untuk ditunjukkan kepada cahaya al-Quran dan tidak diberi taufik untuk mengimaninya ...

*Fama lahu minnurin* (tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun), yakni dia tidak akan memperoleh hidayah sedikit pun dari siapa saja.

*Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 24 an-Nur: 41)

*Alam tara annallaha yusabbihu lahu man fissanawati wal ardhi* (tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi). Yang dimaksud dengan melihat ialah melihat dengan qalbu. Makna ayat: Hai Muhammad, kamu telah mengetahui dengan pengetahuan yang kualitasnya seolah-olah kamu melihat dengan nyata bahwa Allah Ta'ala senantiasa disucikan oleh penghuni langit dan bumi, baik yang berakal maupun tidak.

*Waththairu* (dan burung). *Thair* ialah setiap binatang bersayap yang terbang di angkasa.

*Shaffatin* (dengan mengembangkan sayapnya), yakni burung itu bertasbih kepada Allah Ta'ala sambil mengembangkan sayapnya di udara.

*Kullun* (masing-masing) penghuni langit dan bumi.

*Qad 'alima* (telah mengetahui) melalui ilham.

*Shalatahu* (shalatnya), yakni doanya sendiri.

*Watasbihahu* (dan tasbihnya), yakni penyucian yang dilakukannya.

*Wallahu 'alimum bima yaf'aluna* (dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan) berupa ketaatan dan tasbih, lalu Dia membalas mereka karenanya. Ayat ini mengancam kaum kafir dari golongan jin dan manusia yang tidak bertasbih dengan patuh dan atas kemauan sendiri.

*Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali. (QS. 24 an-Nur: 42)*

*Walillahi* (dan kepunyaan Allah-lah), bukan kepunyaan selain-Nya.

*Mulkus samawati wal ardhi* (kerajaan langit dan bumi), karena Dia-lah yang menciptakan keduanya berikut segala isinya. Dia-lah yang mengelola semuanya, baik mengadakan maupun meniadakannya.

*Wa`ilallahil mashiru* (dan kepada Allah-lah kembali) semua makhluk melalui kematian dan kebangkitan.

Sebagian ulama menafsirkan tasbih tersebut sebagai tasbih dengan lisan, sebab mungkin saja makhluk yang tidak berakal pun memiliki cara bertasbih yang hanya diketahui oleh Allah. Allah berfirman,

*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. (Al-Isra: 44)*

Diriwayatkan dari Abi Tsabit, dia berkata: Aku tengah duduk di sisi Abu Ja'far al-Bakir. Dia berkata kepadaku, "Tahukah kamu apa yang dikatakan burung-burung pipit tatkala terbit matahari dan setelah tenggelam?" Aku menjawab, "Tidak tahu." Dia berkata, "Mereka menyucikan Tuhan dan memohon makanan untuk hidup di hari itu."

Seorang ulama berkata: Binatang dan benda mati bertasbih dengan lisan tindakan, karena keberadaan setiap perkara menunjukkan kepada adanya Pencipta sebagai yang wajib ada-Nya, yang memiliki segala sifat kesempurnaan, dan yang Maha Suci dari segala perkara yang tidak layak bagi zat-Nya.

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ketahuilah bahwa tasbih terdiri atas tiga macam: tasbih makhluk berakal, tasbih binatang, dan tasbih benda mati. Makhluk berakal bertasbih dengan ucapan dan perilaku. Binatang bertasbih dengan lisan kepentingannya dan penampilan yang menunjukkan kepada penciptanya. Dan benda-benda mati bertasbih melalui penciptaan. Tasbihnya ini meliputi seluruh benda yang merupakan tempat penampilan tanda-tanda kekuasaan Allah.

*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antaranya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah menurunkan*



*es dari langit, dari gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.* (QS. 24 an-Nur: 43)

*Alam tara annallaha yuzji sahaban* (tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan), yakni sungguh kamu melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Allah menggiring awan dengan mudah ke tempat yang dikehendaki-Nya.

*Tsumaa yu`allifu bainahu* (kemudian mengumpulkan di antaranya), yakni di antara bagian-bagiannya dengan menyatukan bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga ia menjadi satu kesatuan setelah sebelumnya bercerai-berai.

*Tsumma yaj`aluhu rukaman* (kemudian Dia menjadikannya bertindih-tindih), yakni bertumpuk-tumpuk antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

*Fataral wadqa* (maka kelihatan olehmu hujan) yang mengiringi bertumpuk dan menebalnya awan.

*Yakhruju min khilalihi* (keluar dari celah-celahnya), yakni ke luar dari tengah-tengah awan itu dan dari berhimpitannya bagian-bagian awan. Ka'ab berkata: Awan merupakan saringan hujan. Kalaulah tiada awan, niscaya hujan menghancurkan apa saja yang ditimpanya.

*Wayunazzilu minas sama`I* (dan Allah menurunkan dari langit), yakni dari awan pekat. Ditafsirkan demikian karena setiap perkara yang di atasnya disebut *sama`*. Langit dari segala sesuatu ialah apa yang ada di atasnya.

*Min jibalin* (gunung-gunung), yakni gumpalan-gumpalan yang besarnya mirip gunung.

*Fiha mim bardin* (padanya terdapat es), yakni pada langit itu terdapat sesuatu yang membekukan hujan di angkasa, sehingga air hujan membeku. Makna ayat: Pertama-tama Allah menurunkan gumpalan-gumpalan sebesar gunung dari langit yang padanya terdapat es.

Seorang ulama berkata: Allah Ta'ala menciptakan gunung es yang banyak di langit dan menyerahkan pengurusannya kepada seorang malaikat. Namun, pendapat yang masyhur mengatakan bahwa apabila uap naik dan sampai ke tingkat udara yang dingin, lalu suhunya semakin dingin, maka uap itu berubah menjadi awan. Jika suhu tidak terlampaui kuat, maka uap akan berjatuh menjadi hujan. Jika suhunya

menguat di udara, maka turunlah hujan es. Kadang-kadang udara sangat dingin sehingga hujan tertahan atau terjadi hujan es. Semua itu bersandar pada kehendak Allah Ta'ala dan kemauan-Nya yang didasarkan pada berbagai hikmah dan kemaslahatan.

*Fayushibu bihi* (maka ditimpakanlah ia), yakni es yang turun itu ditimpakan.

*Mayyasya`u* (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), sehingga dia mengalami kerugian pada diri dan kekayaannya seperti pada tanaman, ternak, dan buah-buahan.

*Wayashrifuhu `ammay yasya`u* (dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya), sehingga dia selamat dari bencana hujan es.

*Yakadu sanabarqih* (kilauan kilat awan itu hampir-hampir), yakni cahaya kilatan dari awan itu nyaris. *Kilat* berarti kilatan pada awan. Dalam *Ikhwānush Shafa* dikatakan: Kilat ialah api yang memercik dari gesekan di antara bagian-bagian asap yang ada di dalam awan.

*Yadzhabu bil abshari* (yang menghilangkan penglihatan), yakni menyambarnya karena cahayanya demikian besar dan datangnya cepat. Mahasuci zat yang menampilkan api dari air.

*Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (QS. 24 an-Nur: 44)*

*Yuqallibullahul laila wannahara* (Allah mempergantikan malam dan siang) dengan mengurangi yang satu dan menambah yang lain, atau dengan mengubah keadaan keduanya dengan dingin dan panas, gelap dan terang, dan keadaan lainnya. Dalam Hadits ditegaskan,

*Manusia menyakiti-Ku. Masa dicaci, padahal Akulah Pencipta masa dan di tangan Aku-lah urusannya. Aku mempergantikan siang dan malam (HR. Bukhari dan Muslim).*

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada penjelasan yang rinci hingga pengaturan malam dan siang.

*La'ibratan* (terdapat pelajaran), yakni terdapat dalil yang jelas menunjukkan kepada adanya Pencipta, keesaan-Nya, kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala perkara.

*Li`ulil abshari* (bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan). Daya pemahaman qalbu disebut *bashirah* atau *bashar*. Makna ayat: orang yang memiliki daya pemahaman dapat menggunakan ayat-ayat tersebut untuk mencapai pengetahuan tentang Sang Pengatur Yang memiliki kekuasaan yang sempurna dan pengetahuan yang menyeluruh, yang secara pasti menunjukkan kepada keesaan. Sa'id bin al-Musayyab ditanya, "Ibadah apakah yang paling utama?" Dia menjawab, "Merenungkan ciptaan Allah dan mendalami agama-Nya."

*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. 24 an-Nur: 45)

*Wallahu khalaqa kulla dabbatin* (dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan). Di sini *dabbah* merupakan nama bagi binatang yang melata di bumi dan bumi merupakan habitatnya. Dengan demikian, malaikat dan jin dikecualikan dari *dabbah*, sebab malaikat diciptakan dari cahaya sedangkan jin diciptakan dari api. Maka ayat: Allah menciptakan seluruh binatang yang melata di bumi.

*Min ma`in* (dari air), yaitu air yang merupakan salah satu dari unsur yang empat, atau dari air tertentu berupa nuthfah, yaitu air jantan dan betina. Pemakaian *ma`un* dalam bentuk nakirah memberitahukan bahwa setiap binatang yang melata diciptakan dari air yang khusus, yaitu nuthfah. Maka semua binatang, kecuali malaikat dan jin, diciptakan dari nuthfah. Adapun pada firman Allah, *Wa ja'alna minal ma`I kulla syai`in hayy*, kata *ma`un* disajikan dalam bentuk ma'rifat *al-ma`*) karena melihat jenis binatang yang diciptakan dari air itu, sebab seluruh makhluk berasal dari air.

*Faminhum man yamsyi `ala bathnihi* (maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya) seperti ular, ikan, dan sebagainya.

*Waminhum man yamsyi `ala rijlaini* (dan sebagiannya lagi berjalan dengan dua kaki) seperti manusia dan burung.

*Waminhum man yamsyi `ala arba'in* (sedang sebagian lagi berjalan dengan empat kaki) dengan wajah menukik seperti binatang ternak dan binatang liar. Allah

tidak menyajikan binatang yang berjalan dengan lebih dari empat kaki seperti laba-laba dan serangga lainnya karena kakinya yang banyak itu tidak dipertimbangkan, sebab pada hakikatnya ia berjalan pada empat kaki juga.

*Yakhlūqullāhu mā yasyā`u* (Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya), yakni Dia menciptakan makhluk tersebut dengan sosok, anggota tubuh, dan keadaan yang dikehendaki-Nya.

*Innallāha `ala kulli syai`in qādirun* (sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka Allah melakukan sesuatu selaras dengan kehendak-Nya.

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (QS. 24 an-Nur: 46)*

*Laqad anzalna āyatim mubayyinatim* (sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan) hukum-hukum agama dan berbagai rahasia langit yang patut untuk dijelaskan.

*Wallāhu yahdi mayyasyā`u* (dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya) dengan memberinya taufik supaya dia dapat melihat ayat itu dengan benar serta membimbingnya untuk merenungkan aneka makna yang dikandungnya.

*Ila shirathim mustaqimin* (kepada jalan yang lurus), yaitu Islam yang merupakan agama Allah dan jalan-Nya yang mengantarkan kepada keridhaan dan surga-Nya.

*Dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kamipun ta'at," Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (QS. 24 an-Nur: 47)*

*Wa yaqulūna amanna billāhi wabirrasulī* (dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Basyar, si munafik, yang berperkara dengan orang yahudi mengenai tanah. Si munafik mengajak yahudi untuk menemui Ka'ab bin al-Asyraf, seorang pendeta yahudi, guna menyelesaikan masalah, sedang si yahudi mengajaknya kepada Nabi saw. Pemakaian bentuk jamak memberitahukan bahwa masing-masing pihak didukung oleh teman-temannya dalam sengketa tersebut.

*Wa atha'na* (dan kami pun ta'at), yakni Allah membuat keduanya patuh terhadap perintah dan larangan.

*Tsumma yatawalla* (kemudian berpaling), yakni tidak mau menerima keputusan Nabi saw.

*Fariqum minhum* (sebagian dari mereka) yang telah berucap demikian. *Al-fariq* berarti sekelompok orang yang memisahkan diri dari yang lain.

*Mimba'di dzalika* (sesudah itu), yakni setelah mereka mengatakan beriman kepada Allah dan rasul serta akan taat.

*Wama ula'ika* (mereka itu bukanlah), yakni orang-orang yang mengaku taat dan beriman itu bukanlah ...

*Bilmu`minina* (orang-orang yang beriman) dengan keimanan yang tulus dan kokoh.

*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul mengadakan diantara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling. (QS. 24 an-Nur: 48)*

*Wa idza du'ulillahil wa rasulihil liyahkuma bainahum* (dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul mengadakan di antara mereka), sebab pada hakikatnya beliaulah yang menata hukum, walaupun hukum itu merupakan hukum Allah.

*Idza fariqum minhum mu'ridluna* (tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling), yakni tiba-tiba sekelompok di antara mereka menolak untuk berhakim kepada Rasulullah saw. karena mereka berada di pihak yang salah dan karena mereka mengetahui bahwa Nabi saw. akan memutuskan perkara dengan benar.

*Tetapi jika keputusan itu untuk mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. (QS. 24 an-Nur: 49)*

*Wa `iyyakun lahumul haqqu* (tetapi jika keputusan itu untuk mereka), yakni jika keputusan itu tidak merugikan mereka.

*Ya`tuna ilaihi mudz'inina* (mereka datang kepada Rasul dengan patuh) sebab mereka yakin bahwa Nabi saw. akan memenangkan mereka.

*Apakah dalam hati mereka ada penyakit; atau karena mereka ragu-ragu atau karena takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka. Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. 24 an-Nur: 50)*

*Afi qulubihim maradlun* (apakah dalam hati mereka ada penyakit). Pertanyaan ini mengungkapkan keheranan dan keburukan atas keberpalingan mereka tersebut. Makna ayat: Apakah keberpalingan mereka itu karena hatinya sakit lantaran kekafiran dan kemunafikan?

*Amirtabu* (atau karena mereka ragu-ragu) terhadap kenabian Nabi saw., padahal kebenarannya itu sangat jelas.

*Am yakhafuna ayyahifallahu 'alaih wa rasuluhu* (atau karena takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka) dalam memberikan keputusan. *Al-haif* berarti berbuat zalim kepada salah satu pihak yang berperkara. Kemudian kemungkinan-kemungkinan itu dinegasikan semuanya dengan ...

*Bal ula`ika humuzh zhalimuna* (sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim). Yakni, keberpalingan mereka bukan karena hal-hal yang telah diceritakan, sebab mereka mengetahui kejujuran Nabi saw. dan keteguhannya dalam memegang kebenaran, tetapi karena mereka zalim dan hendak menzalimi hak orang lain, lalu mereka menolak berhakim kepada Nabi saw.

*Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadakan di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. 24 an-Nur: 51)*

*Innama qaulal mu`minina idza du`u ilallahi wa rasulih liyahkuma bainahum* (sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadakan di antara mereka) dengan lawannya, baik lawannya itu dari kalangan mereka sendiri maupun dari pihak lain.

*Ayyaqulu sami'na wa atha'na* (ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh"), yakni kami menyimak seruan dan mematuhinya dengan memenuhi dan menerimanya.

*Wa`ula`ika* (dan mereka itulah), yakni orang yang disifati dengan beberapa sifat yang indah.

*Humul muflihuna* (orang-orang yang beruntung), yakni yang berhasil meraih segala tujuan dan yang selamat dari segala hal yang dikhawatirkan.

*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.* (QS. 24 an-Nur: 52)

*Wamayyuthi 'illaha wa rasulahu* (dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya) berkenaan dengan berbagai hukum syari'at yang diperintahkan oleh keduanya.

*Wa yakhsyallaha* (dan takut kepada Allah) atas dosa-dosa yang telah dilakukannya.

*Wayattaqhi* (dan bertaqwa kepada-Nya) pada sisa usianya.

*Fa`ula`ika* (maka mereka itulah), yakni orang yang disifati dengan ketaatan dan takut kepada Allah.

*Humul fa`izuna* (adalah orang-orang yang beruntung) meraih kenikmatan yang abadi. *Al-fauz* berarti perolehan keuntungan yang disertai keselamatan.

*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah, karena ketaatan yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. 24 an-Nur: 53)

*Wa aqsamu billahi* (dan mereka bersumpah dengan nama Allah), yakni kaum munafiqin bersumpah dengan nama Allah.

*Jahda aimanihim* (dengan sekuat-kuat sumpah). Secara lughawi, *al-yamin* berarti kekuatan, sedangkan secara hukum *al-yamin* berarti menguatkan tuturan, baik di permulaan atau di akhirnya, dengan menyebut nama Allah. Makna ayat: sedang mereka bersungguh-sungguh bersumpah dengan sangat kuat dan kokohnya.

*La'in amartahum* (jika kamu menyuruh mereka) supaya pergi berperang. Sebelumnya mereka mengatakan kepada Rasulullah, "Jika engkau pergi, kami pun pergi bersamamu. Jika kamu menyuruh kami berjihad, niscaya kami akan berjihad."

*Layakhrujunna* (pastilah mereka akan pergi). Penggalan ini merupakan isi sumpah mereka. Karena ucapan mereka ini bohong dan sumpahnya itu palsu, maka Allah menyuruh Nabi saw. membantahnya dengan...

*Qul la tuqsimu* (katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah) dengan nama Allah atas ketaatan yang kalian klaim.

*Tha'atum ma'rufatun* (karena ketaatan yang sebenarnya), yakni ketaatanmu yang sebenarnya merupakan ketaatan kemunafikan dan hanya sebatas lisan, tidak sampai ke dalam qalbu. Pengungkapan ketaatan dengan *ma'rufah* memberitahukan bahwa ketaatan itu sudah dikenal dan diketahui setiap orang. Ulama lain menafsirkan: Ketaatan yang diketahui dengan keikhlasan dan ketulusan niat adalah lebih baik dan ideal bagimu daripada bersumpah dengan lisan.

*Innallaha khabirum bima ta'maluna* (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) melalui ketaatanmu secara verbal dan pembangkanganmu dengan tindakan, lalu Allah membalas tindakanmu itu.

*Katakanlah, "Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tiada lain kewajiban rasul hanya menyampaikan dengan terang".* (QS. 24 an-Nur: 54)

*Qul athi'ulaha wa athi'ur rasula* (katakanlah, "Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul) menyangkut perbuatan fardhu dan sunnat dengan mengharap rahmat Allah dan ketaatan itu diterima oleh-Nya.

*Fa'in tawallau* (dan jika kamu berpaling) dari ketaatan tersebut ...

*Fa'innama 'alaihi* (maka sesungguhnya kewajiban rasul hanyalah), yakni ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasulullah saw. hanyalah ...

*Ma hummila* (apa yang dibebankan kepadanya), yakni penyampaian risalah yang ditugaskan dan diperintahkan kepadanya.

*Wa'alaikum ma hummiltum* (kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu), yaitu pemenuhan dan ketaatan yang diperintahkan kepadamu.



*Wa`in tuthi`uhu* (dan jika kamu ta'at kepadanya), yakni kepada ketaatan yang diperintahkan kepadamu ...

*Tahtadu* (niscaya kamu mendapat petunjuk) kepada kebenaran yang merupakan tujuan utama yang mengantarkan kepada segala kebaikan dan yang menyelamatkan dari segala keburukan.

*Wama`alar rasuli* (dan tiada lain kewajiban rasul), yakni kewajiban Muhammad saw.

*Illal balaghul mubin* (hanya menyampaikan dengan terang), yakni penyampaian yang disertai penjelasan atas segala hal yang perlu dijelaskan, dan beliau telah melakukannya. Jika kamu pun telah melaksanakan, maka keuntungannya bagimu dan jika kamu berpaling, maka kerugiannya bagimu pula.

Ada tiga ayat yang diturunkan bersama dengan tiga hal lain. Masing-masing dari ketiganya tidak akan diterima tanpa hal lainnya.

*Pertama*, firman Allah Ta'ala, *Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat*. Barangsiapa yang shalat, tetapi dia tidak menunaikan zakat, maka shalatnya tidak diterima.

*Kedua*, firman Allah Ta'ala, *Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul*. Barangsiapa yang taat kepada Allah, tetapi tidak taat kepada rasul, maka tidak diterima ketaatannya itu.

*Ketiga*, firman Allah Ta'ala, *Hendaklah kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu*. Barangsiapa yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, tetapi tidak bersyukur kepada kedua orang tua, maka syukurnya tidak diterima.

Jadi, ketaatan kepada rasul merupakan kunci diterimanya amal. Allah memberimu pelajaran ihwal kemuliaan taat melalui anjing Ashabul Kahfi. Tatkala ia mematuhi mereka dalam rangka taat kepada Allah, maka ia meraih kebahagiaan dan keberuntungan bersama mereka. Jika mematuhi orang yang taat saja demikian, maka bagaimana menurut pandanganmu dengan orang yang taat itu sendiri?

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelumnya sebagai khalifah dan Dia akan meneguhkan*

*bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang yang fasik. (QS. 24 an-Nur: 55)*

*Wa'adallahul ladzina amanu minkum wa'amilus shalihati* (dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh). Sapaan pada ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan kaum Mu'minin yang mengikutinya.

*La yastakhlifannahum fil ardhi* (bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi), yakni Dia akan menjadikan mereka sebagai khalifah yang mengelola bumi bagaikan seorang raja yang mengatur kerajaannya.

*Kamas takhlafal ladzina min qablihim* (sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelumnya sebagai khalifah), yakni seperti kekhilafahan yang diraih oleh kaum sebelumnya.

*Walayumakkinanna lahum dinahum* (dan Dia akan meneguhkan agama bagi mereka), yakni Dia akan menjadikan agama mereka itu kokoh dan teguh sehingga mereka mengamalkan aneka hukumnya secara berkesinambungan tanpa membantahnya.

*Alladzir tadha lahum* (yang telah diridhai-Nya untuk mereka), yakni Dia meridhai aneka peringkat pengamalan agama mereka. Dikatakan demikian, karena di antara mereka ada yang memberikan nasihat kepada hamba-hamba-Nya dan yang menunjukkan orang yang mencari jalan Allah.

*Walayubaddilannahum* (dan Dia benar-benar akan mengubah mereka). *At-tabdil* berarti menempatkan sesuatu pada tempat lain. Kadang-kadang kata ini dikenakan pada *taghyir*, walaupun tidak dilakukan penggantian.

*Mim ba'di khaufihim* (sesudah mereka berada dalam ketakutan) terhadap musuh.

*Amna* (menjadi aman sentausa) dari musuh. Sebelum hijrah, para sahabat Nabi saw. merasa ketakutan. Pada pagi dan petang mereka senantiasa membawa senjata hingga Allah memenuhi janji-Nya, lalu Dia memenangkan mereka atas bangsa Arab dan menaklukkan sejumlah negara di timur dan di barat bagi mereka.

*Ya'budunani* (mereka tetap menyembah-Ku). Penggalan ini merupakan keterangan keadaan dari *alladzina amanu* yang mengaitkan janji Allah dengan keteguhan dalam ketauhidan.

*La yusyrikuna bi syai'an* (dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku), yakni mereka menyembah-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apapun.

*Waman kafara* (dan barangsiapa yang kafir), yakni yang murtad.

*Ba'da dzalika* (sesudah itu), yakni sesudah janji itu, atau dia memiliki sifat kafir, atau dia inkar terhadap nikmat yang besar ...

*Fa'ula'ika humul fasiqun* (maka mereka itulah orang yang fasik) dengan sempurna kefasikan dan kezalimannya.

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta'atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.* (QS. 24 an-Nur:56)

*Wa'aqimus shalata wa'atuz zakata* (dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat). Yakni, berimanlah dan kerjakanlah amal saleh.

*Wa'athi'ur rasula* (dan ta'atlah kepada rasul), yakni taatilah segala hal yang diperintahkannya kepadamu.

*La'allakum turhamuna* (supaya kamu diberi rahmat). Kerjakanlah hal-hal tersebut sambil berharap mendapat rahmat Allah.

*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu.* (QS. 24 an-Nur:57)

*La tahsabanna* (janganlah kamu mengira) hai Muhammad, atau hai orang selainnya yang layak disapa.

*Alladzina kafaru mu'jizina fil ardhi* (bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan di bumi ini). Lemah merupakan lawan dari berkuasa. Makna ayat: Sedang mereka menganggap Allah tidak mampu membinasakan mereka di salah satu wilayah. Mereka pasti dibinasakan, walaupun melarikan diri sejauh-jauhnya.

*Wama'wahumun naru* (sedang tempat tinggal mereka adalah neraka), yakni mereka akan tertangkap, sedang tempat tinggal mereka adalah neraka.

*Walabi`sal mashiru* (dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu). Yakni, neraka merupakan tempat pulang dan kembali yang paling buruk.

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah hari dan sesudah sesudah shalat Isya'. Itulah tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu ada keperluan kepada sebahagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. 24 an-Nur: 58)

*Ya ayyuhal ladzina amanu* (hai orang-orang yang beriman). Diriwayatkan bahwa budak Asma binti Abu Murtsid masuk ke kamarnya pada saat ia tidak menyukai didatangi orang. Maka diturunkanlah ayat di atas. Sapaan ayat ini ditujukan kepada kaum Mu'minin dan kaum wanita mu'min seluruhnya.

*Liyasta`dzinkum* (hendaklah dia meminta izin). Huruf lam menyatakan perintah. *Isti`dzan* berarti meminta izin. Izin berarti memberitahukan bahwa sesuatu boleh dilakukan atau digunakan.

*Alladzina malakat aimanuhum walladzina lam yablughul huluma* (budak-budak yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig di antara kamu), baik budak laki-laki maupun perempuan, dan anak-anak yang belum mencapai usia baligh. Dalam *Al-Qamus* dikatakan: *Al-hulum* berarti mimpi berjima.

*Minkum* (di antara kamu), yakni di antara anak-anak orang merdeka.

*Tsalatsa marratin* (tiga kali), yakni hendaklah mereka meminta izin pada tiga waktu selama sehari semalam, sebab ketiga waktu itu merupakan saat orang lalai dan lupa. Kemudian ketiga waktu itu dijelaskan seperti berikut.

*Min qabli shalatil fajri* (yaitu sebelum shalat subuh), karena pada saat itu orang baru bangun tidur dan menanggalkan pakaian tidurnya.

*Wahina tadha`una tsiyabakum* (dan ketika kamu menanggalkan pakaianmu) yang kamu kenakan saat hendak tidur siang.

*Minazh zhahirati* (di tengah hari), yaitu ketika terik matahari.

*Wamim ba'di shalatil isya`i* (dan sesudah shalat Isya) akhir, karena pada waktu itu orang suka membuka pakaiannya dan hanya berselimut.

*Tsalatsu 'auratil lakum* (itulah tiga 'aurat bagi kamu), yakni tiga waktu yang pada saat itu biasanya kamu menanggalkan pakaian. *Al-'aurah* berarti celah-celah.

*Laisa 'alaikum wala 'alaihim junahun* (tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka), yakni hamba sahaya dan anak-anak boleh masuk tanpa meminta izin, sebab tidak ada unsur menyalahi perintah dan mereka boleh melihat aurat pada bagian-bagian tertentu.

*Ba'dahunna* (setelah itu), yakni selain dari aurat pada ketiga waktu tersebut.

*Thawwafuna 'alaikum* (mereka melayani kamu), yakni hilir-mudik untuk melayanimu.

*Ba'dhukum 'ala ba'dhin* (sebahagian kamu ada keperluan kepada sebahagian yang lain), yakni mereka menghampirimu untuk melayani dan kamu menghampiri mereka untuk dilayani. Jika Allah mengharuskan mereka meminta izin setiap saat, niscaya hal itu merepotkan mereka. Karena itu, Allah Ta'ala memberikan kemudahan untuk tidak meminta izin kecuali pada ketiga waktu tersebut.

*Kadzalika* (demikianlah), yakni seperti penjelasan itulah.

*Yubayyinullahu lakumul ayati* (Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kamu) yang menunjukkan kepada berbagai hukum. Yakni, Dia menurunkannya untuk menerangkan hukum tersebut dengan jelas.

*Wallahu 'alimun* (dan Allah Maha Mengetahui) atas segala hal yang dapat diketahui. Maka Dia mengetahui segala gerak-gerikmu.

*Hakimun* (lagi Maha Bijaksana) dalam segala perbuatan-Nya. Maka Dia mensyariatkan kepadamu apa yang maslahat bagimu di dunia dan akhirat.

Diriwayatkan dari Akramah bahwa dua orang penduduk Irak bertanya kepada Ibnu Abbas ra. Tentang ayat ini. Dia menjawab, "Sesungguhnya Allah maha menutupi. Maka Dia menyukai ketertutupan."

Ada sebagian orang yang pintu rumah atau kamarnya tidak tertutup. Boleh jadi anaknya atau pelayannya masuk secara mendadak, lalu melihat sesuatu yang tidak diinginkan. Maka Allah menyuruh mereka meminta izin pada ketiga waktu yang telah disebutkan di atas. Kemudian Allah memberikan kemudahan dan kelapangan rizki. Maka buatlah tirai dan penghalang. Ada orang yang berpandangan

bahwa pemasangan tirai penutup sudah memadai, sehingga mereka tidak perlu meminta izin sebagaimana yang diperintahkan Allah.

*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. 24 an-Nur: 59)*

*Wa idza balaghal athfalu minkumul huluma* (dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig), yakni anak-anak orang lain yang merdeka. Jika ditafsirkan demikian, maka budak sahaya yang balig dikecualikan, sebab dia tidak perlu meminta izin untuk menemui majikan perempuannya kecuali pada tiga waktu di atas.

*Falyasta`dzinu* (maka hendaklah mereka meminta izin) jika mereka hendak masuk ke tempatmu.

*Kamasta`dzanalladzina* (seperti orang-orang meminta izin), yakni orang yang telah mencapai usia baligh.

*Min qablihim* (yang sebelum mereka) atau orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya.

*Kadzalika yubayyinullahu lakum ayatihi wallahu ;alimun hakimun* (demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana). Penggalan ini diulang untuk menguatkan dan menyangatkan perintah meminta izin.

Ketahuiilah, seorang anak laki-laki disebut baligh jika telah keluar mani dan mimpi jimak, sedangkan anak perempuan dengan kehamilan dan haid. Jika tanda-tanda ini tidak dijumpai sedikit pun, maka disebut baligh bila telah berusia 15 tahun. Demikianlah menurut pendapat yang masyhur. Inilah baligh secara lahiriah. Adapun baligh secara batiniah ialah pencapaian rahasia hakikat. Mungkin sebagian orang meraih tanda itu saat kanak-kanak. Ayyub as. berkata, “Allah menanamkan hikmah dalam qalbu anak kecil dan dewasa”. Jika Allah menjadikan hamba sebagai orang bijak, Dia tidak menempatkan kedudukannya di kalangan kaum bijak pada usia dini, tetapi kaum bijak dapat melihat kebijakan hamba itu melalui cahaya karamahnya.

Al-Husain bin Fadhl masuk ke tempat seorang khalifah yang tengah dikelilingi para ulama. Dia ingin berbicara, tetapi dilarang. Khalifah berkata, “Pantaskah seorang anak berbicara dalam forum semacam ini?” Al-Husain berkata,

“Meskipun aku seorang anak, tetapi aku tidak lebih kecil daripada hud hud Sulaiman dan engkau tidak lebih besar daripada Sulaiman tatkala hud hud berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui”. (an-Naml: 22)

*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti, yang tiada ingin kawin lagi, tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. 24 an-Nur: 60)

*Walaqawa'idu* (dan orang-orang yang telah terhenti). *Qawa'id* merupakan jamak dari *qa'idun*, tanpa ha, seperti kata *hamilun* yang dikhususkan bagi perempuan. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *Al-qa'id* ialah wanita yang tidak lagi punya anak, berhenti haid, dan tidak bersuami.

*Minan nisa'I* (dari kaum wanita), yakni nenek-nenek yang tidak lagi haid dan hamil.

*Allati la yarjuna nikahan* (yang tiada ingin kawin lagi) karena usianya sudah tua.

*Falaisa 'alaihinna junahun* (tiadalah atas mereka dosa), yakni tidak berdoa dan tidak berbahaya jika ...

*Ayyadha'na* (menanggalkan) di depan laki-laki.

*Tsiyabahunna* (pakaian mereka), yaitu pakaian luarnya seperti jilbab dan mukena.

*Ghaira mutabbariatim bizinatim* (dengan tidak menampakkan perhiasan), sedang mereka tidak mempertontonkan perhiasannya yang tersembunyi.

*Wa'ayyasta'fifna khairul lahunna* (dan mereka menjaga kesucian diri adalah lebih baik bagi mereka) karena terhindar dari prasangka buruk.

*Wallahu sami'un* (dan Allah Maha Mendengar), yakni sangat mendengar segala hal yang dapat didengar, sehingga Dia mendengar apa yang terjadi antara mereka dan kaum laki-laki.

*'Alimun* (lagi Maha Mengetahui), maka Dia mengetahui maksud mereka. Ayat ini tentu saja mengandung ancaman. Ketahuilah bahwa jika nenek-nenek sudah tidak menarik lagi, boleh melihatnya karena tidak membangkitkan syahwat sebagaimana laki-laki yang tidak perlu berhijab.

Seorang ahli hikmah berkata: Bagian yang terbaik dari dua bagian hidup laki-laki ialah bagian yang terakhir. Pada bagian ini hilanglah kebodohnya, semakin sabar, dan semakin matang. Dan bagian terburuk dari dua bagian hidup wanita ialah bagian terakhir. Pada bagian ini perilakunya buruk, lidahnya tajam, dan rahimnya mandul.

Dikisahkan bahwa seorang nenek-nenek sakit. Anaknya memanggil tabib. Ternyata dia berdandan dengan pakaian warna-warni. Kemudian tabib memeriksa keadaannya, lalu berkata, “Dia tidak memerlukan suami.” Anaknya berkata, “Sebenarnya orang yang lemah itu memerlukan suami.” Ibunya berkata, “Ternyata kamu lebih pandai daripada tabib.”

*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu, agar kamu memahaminya (QS. 24 an-Nur: 61)*

*Laisa ‘alal a’ma harajun* (tidak ada halangan bagi orang buta), yakni tidak berdosa dan bahaya bagi orang yang hilang pandangan matanya.

*Wala ‘alal a’raji harajun* (tidak pula bagi orang pincang), yakni orang yang terkena penyakit pada kakinya sehingga dia berjalan pincang.

*Wala ‘alal maridhi harajun* (tidak pula bagi orang sakit), yakni sakit yang membuat seseorang menyimpang dari batas kenormalan. Para mufasir berkata: Ketiga kelompok merasa bersalah untuk menyantap makanan orang yang normal karena khawatir membuat mereka jijik dan khawatir kalau-kalau orang sehat menyakitinya. Maka diturunkanlah ayat di atas.



*Wala 'ala anfusikum an ta'kulu* (dan tidak pula bagi dirimu sendiri makan), yakni untuk makan bersama orang yang ada di keluargamu.

*Mim buyutikum* (di rumah kamu). Penggalan ini bukan berarti: Untuk makan di rumah di mana kamu sendiri tinggal dan terdapat makananmu, tetapi maknanya ialah makan dari rumah suami, anak, dan budak sahaya, sebab rumah istri seperti rumah suami, demikian pula rumah anak-anak. Dalam Hadits ditegaskan,

*Sesungguhnya makanan terbaik yang disantap seseorang ialah dari hasil usahanya, dan sebenarnya anaknya pun merupakan hasil usahanya.* (HR. Abu Dawud)

*Aw buyuti aba'ikum* (atau di rumah bapak-bapakmu), yakni ayah yang melahirkan.

*Aw buyuti ummahatikum* (di rumah ibu-ibumu) yang melahirkanmu.

*Aw buyuti ikhwanikum* (di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki) yang sekelahiran denganmu.

*Aw buyuti akhawatikum* (di rumah saudara-saudaramu yang perempuan).

*Aw buyuti a'mamikum* (di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki), yakni paman atau bibi dari pihak bapak.

*Aw buyuti ammatikum aw buyuti akhwalikum* (di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki), yakni di rumah paman atau bibi dari pihak ibu.

*Aw buyuti khalatikum aw ma malaktum mafatihahu* (di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya), yakni: atau di rumah yang kamu berwewenang untuk mengaturnya atas seizin pemiliknya, misalnya bila yang sehat pergi berperang lalu dia menyuruh yang lemah tinggal di rumah dan menyerahkan kunci kepadanya.

*Aw shadiqikum* (atau di rumah kawan-kawanmu), walaupun antara kamu dan mereka tidak ada hubungan kekerabatan. Diriwayatkan bahwa suatu hari al-Hasan masuk ke rumahnya. Tiba-tiba dia melihat sejumlah temannya mengambil makanan dari bawah tempat tidurnya, dan mereka sedang menikmatinya. Maka wajah al-Hasan tampak ceria karena gembira. Dia berkata, "Demikianlah kami menjumpai orang-orang terdahulu", yakni para sahabat yang ikut dalam Peristiwa Badar.

Para mufasir berkata: Semua ini dapat dilakukan jika diketahui bahwa pemilik rumah akan merelakan makanan yang disantap, baik melalui izin yang jelas

atau melalui isyarat yang menunjukkan keakraban, pertemanan, dan sebagainya. Karena itu, kelompok tersebut disebutkan secara khusus karena biasanya terjadi keakraban di antara mereka.

Maksud ayat: Tidaklah berdosa jika kamu menyantap makanan yang ada di rumah mereka yang kamu singgahi, walaupun mereka tidak ada di tempat dan tidak mengetahuinya, asalkan tidak mengambilnya untuk dibawa pulang atau untuk bekal.

*Laisa 'alaikum junahun an ta'kulu jami'an aw asytatan* (tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan penduduk Kinanah. Mereka merasa bersalah jika menyantap makanannya sendiri-sendiri. Bahkan ada di antara mereka yang seharian tidak makan sebelum menjumpai tamu yang mau diajak makan bersama. Jika sore tiba namun tidak ada teman untuk makan bersama, barulah dia makan. Ayat ini membolehkan makan sendirian.

*Fa'idza dakhaltum buyutan* (maka apabila kamu memasuki rumah-rumah), di antara rumah-rumah tersebut, baik untuk makan maupun kepentingan lainnya. Allah mulai menjelaskan etika masuk setelah membolehkan menyantap makanan yang ada di dalamnya.

*Fasallimu 'ala anfusikum* (hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya), yakni mulailah membaca salam kepada penghuninya yang kedudukannya seperti dirimu sendiri.

*Tahiyatam min 'indillahi* (sebagai salam yang ditetapkan dari sisi Allah), yakni yang disyariatkan oleh Allah.

*Mubarakatan* (yang diberkati), yakni yang mengakibatkan bertambah dan lestarinya kebaikan dan pahala.

*Thayyibatan* (lagi baik) jika didengar oleh orang yang mendengarnya.

*Kadzalika* (demikianlah), yakni seperti penjelasan itulah.

*Yubayyinullahu lakumul ayati* (Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu) yang menunjukkan pada aneka hukum. Yakni, Dia menurunkannya guna menerangkan hukum itu dengan jelas.

*La'allakum ta'qiluna* (agar kamu memahaminya), yakni supaya kamu memahami berbagai syariat, hukum, dan kesantunan yang terkandung dalam ayat tersebut, lalu kamu mengamalkan tuntutannya agar kamu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan Rasul sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. 24 an-Nur: 62)

*Innamal mu`minuna* (sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman), yakni orang yang sempurna keimanannya. Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah saw. menyuruh untuk membuat parit pada Peristiwa al-Ahzab, lalu kaum munafiqin pergi tanpa seizin beliau.

*Al-ladzina amanu billahi wa rasulih* (adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya) dari lubuk hatinya, dan mereka taat, baik secara rahasia maupun terang-terangan.

*Wa idza kanu ma`ahu `ala amrin jami`in* (dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan), yakni atas satu perkara penting yang menuntut mereka bersatu dalam urusan itu seperti shalat Jum'at, hari raya, perang, dan musyawarah.

*Lam yadzhabu* (mereka tidak pergi) dan tidak memisahkan diri dari kumpulan itu.

*Hatta yasta`dzinuhu* (sebelum mereka meminta izin kepadanya) untuk pergi dan beliau mengizinkannya.

*Innalladzina yasta`dzinunaka ula`ikalladzina yu`minuna billahi wa rasulih* (sesungguhnya orang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya), bukan orang-orang yang tidak meminta izin.

*Fa`idzasta`dzanuka* (maka apabila mereka meminta izin kepadamu). Setelah bahwa orang yang sempurna keimanannya ialah orang-orang yang meminta izin, maka apabila mereka meminta izin untuk pergi...

*Liba'dli sya`nihim* (karena sesuatu keperluan), yakni untuk suatu urusan yang penting.

*Fa'dzan liman syi'ta minhum* (berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka) karena izinmu itu memiliki hikmah dan kemaslahatan, bukan sebagai penentangan atas kepentinganmu sendiri.

*Wastaghfir lahumullahu* (dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah), setelah diberi izin. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa yang terbaik hendaknya seseorang tidak merencanakan kepergian dari kumpulan.

*Innallaha ghafurur* (sesungguhnya Allah Maha Pengampun), yakni Dia menyangatkan dalam memberikan ampunan atas aneka keteledoran hamba-hambaNya.

*Rahimun* (lagi Maha Penyayang), yakni Dia menyangatkan dalam melimpahkan jejak rahmat-Nya kepada mereka.

*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain. Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung, maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. 24 an-Nur: 63)*

*La taj'alu du'a`ar rasuli bainakum* (janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu), yakni janganlah kamu menjadikan seruan dan perintahnya terhadapmu.

*Kadu'a`i ba'dlikum ba'dlan* (seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain), yakni kamu menyamakan seruan beliau kepadamu supaya melakukan sesuatu dengan seruanmu kepada sesamamu dalam hal seruan itu boleh diabaikan, tidak segera ditanggapi, dan pergi tanpa izin, sebab memenuhi seruan Nabi saw. dengan segera adalah wajib dan pergi tanpa izinnya adalah haram.

Seorang ulama menafsirkan penggalan di atas dengan: Janganlah kamu menyamakan panggilanmu dan penamaanmu kepada beliau dengan pemanggilan nama di antara kamu sendiri, misalnya memanggil beliau dengan “Hai Muhammad, hai Ibnu Abdullah”, dengan suara keras. Namun, hendaknya kamu memanggilnya dengan nama gelar yang diagungkan seperti “Hai Nabi Allah, hai Rasulullah!”

Ayat di atas menerangkan ihwal penghormatan kepada orang yang mengajarkan kebaikan, sebab Rasulullah saw. adalah pengajar kebaikan. Maka Allah menyuruh manusia supaya menghormati dan mengagungkannya. Juga beliau berhak dimintai izin oleh yang lain dan difahami kemuliaannya.

Dalam *al-Haq`iq* ditegaskan: Menghormati Rasulullah berarti menghormati Allah, mengetahui Rasulullah berarti menghormati Allah, dan kesantunan terhadapnya berarti kesantunan kepada Allah.

*Qad ya`lamullahul ladzina yatasallahuna minkum* (sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu). *At-tsallul* berarti meninggalkan tempat secara berangsur-angsur dan sembunyi-sembunyi. *Tasallalar rajulu* berarti seseorang pergi meninggalkan kelompok manusia tanpa diketahui oleh mereka. Makna ayat: Allah mengetahui orang-orang meninggalkan kumpulan manusia secara sembunyi-sembunyi dan sedikit demi sedikit.

*Liwadzan* (dengan berlingung) pada sesuatu karena khawatir diketahui. Makna ayat: mereka saling melindungi diri hingga berhasil keluar.

Seorang ulama berkata: Kaum munafiqin merasa berat untuk menyimak khotbah Nabi saw. pada hari Jum`at. Maka satu sama lain saling melindungi agar dapat keluar dari mesjid tanpa diketahui dan mendapatkan izin. Maka Allah mengancam mereka dengan ayat ini.

*Falyahdzaril ladzina yukhalifuna amrihi* (maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut), yakni takut untuk menyalahi perintahnya dengan meninggalkan tuntutan perintah itu.

*An tushibahum fitnatun* (ditimpa cobaan), yakni ujian di dunia yang menimpa raga dan harta seperti penyakit, terbunuh, dan dikuasai oleh penguasa lain.

*Au yushibahum `adzabun alimun* (atau ditimpa azab yang pedih) di akhirat.

*Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan kamu. Dan mengetahui hari dikembalikannya manusia kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. 24 an-Nur: 64)

*Ala inna lillahi ma fissanawati wal ardli* (ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi), yakni segala yang maujud, baik penciptaan, pemilikan, maupun pengaturannya.

*Qad ya'lamu ma antum 'alaihi* (sesungguhnya Dia mengetahui keadaan kamu), yakni Dia mengetahui keadaan kaum mukallaf seperti perilaku batinnya, keadaan fisiknya, keikhlasannya, dan kemunafikannya.

*Wa yauma yurja 'una ilaihi* (dan mengetahui hari dikembalikannya manusia kepada-Nya), yakni Dia mengetahui secara hakiki tatkala kaum munafiqin yang menyalahi itu dikembalikan kepada Allah Ta'ala untuk menerima balasan dan siksa.

*Fayunabbi`uhum bima 'amilu* (lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan) berupa aneka keburukan. Yakni, Allah akan menampakkan segala keburukannya di hadapan para saksi utama; memberitahukan pekerjaan terkeji yang mereka lakukan di dunia; dan implikasi balasan yang pantas diterimanya.

*Wallahu bikulli syai`in 'alimun* (dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu). Tidak ada satu perkara pun, baik di bumi maupun di langit, yang samar bagi-Nya, walaupun kaum munafikin itu berusaha menutupi dan menyembunyikan aneka tindakan buruknya dari pandangan manusia.

Ketahuilah bahwa keterkaitan dengan segala nikmat dunia dan akhirat adalah dilarang bagi Ahli Allah. Mereka menyukai akhirat semata-mata demi mendapatkan keridhaan Allah.

Seorang ahli hakikat berkata: Segala sesuatu yang melalaikanmu dari al-Maula berarti ia adalah duniamu. Maka hendaknya orang yang berakal memotong segala tali keterkaitan, merenungkan persoalan dirinya, dan berinstrospeksi sebelum datangnya hari pembalasan dan pemberian imbalan, sebab kematian merupakan akhir dari kehidupan ini. Kenikmatan ini tidaklah abadi dan lestari. Seorang penyair bersenandung,

*Tidaklah malam berbuat baik kepada seseorang*

*Melainkan sesudahnya ia berbuat buruk kepada dia*

*Yang lain bersenandung,*

*Kau berbaik sangka pada masa tatkala ia berbuat baik*

*Tetapi Anda tidak takut akan apa yang dibawa takdir*

Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kami sebagai orang-orang yang lalai dan berilah kami taufik untuk menaati dan meraih keridhaan-Mu, hai Rabb semesta alam.